

MENEMBUS GARIS BATAS

SEBUAH PERJALANAN KKN MODERASI BERAGAMA

Penulis:

Muslimah; Astrinitasillahi; Fikri; Hafidzatul Muslimah;
Husnul Khatimah; Kartini; Lingchiani; Mardionoe;
Monika; Rinaldi; Shiddiq

Editor:

Cristi Devi Darnita, MA



Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan KKN Moderasi Beragama

Penulis

Muslimah; Astrinitasillahi; Fikri; Hafidzatul Muslimah;
Husnul Khatimah; Kartini; Lingchiani; Mardionoe;
Monika; Rinaldi; Shiddiq

ISBN

978-623-6152-35-5

Editor

Cristi Devi Darnita, MA

Desain Sampul dan Penata Letak

Alfina Rahmatia

Diterbitkan dan didistribusikan

IAIN Palangka Raya Press

Jl. G.Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, 73112

Cetakan Pertama : 2021
20 x 14 cm
77 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama di Kelurahan Petuk Bukit Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya serta mampu menyelesaikan Buku Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama.

Buku ini menceritakan tentang kisah sepuluh orang mahasiswa yang berasal dari tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) dalam melaksanakan KKN bersama. Tiga institusi tersebut yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya, dan sepuluh orang itu ialah Rinaldi, Shiddiq, Hafidzatul Muslimah, Hunsul Khatimah, Kartini, Fikry, Monika, Astrilianisillahi, Mardionoe, dan Lingchiani. Besar harapan kami cerita pendek yang kami tulis di buku ini dapat bermanfaat untuk penulis sendiri dan pembaca umumnya terutama para mahasiswa dalam melakukan KKN untuk tahun-tahun mendatang di Kelurahan Petuk Bukit Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya.

Kami menyadari dengan sepenuhnya bahwa buku ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
2. Ibu Telhalia, M.Th., D.Th., selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

3. Bapak Prof. Dr. I ketut Subagiasta M.Si,d.phil selaku Rektor Institut Agama Hindu Negeri-Tampung Penyang Palangka Raya
4. Ibu Dr. Hj. Muslimah, S.Ag., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing lapangan kelompok III yang selama ini dengan ikhlas membimbing kami.
5. Ibu Cristi Devi Darnita, MA selaku dosen pembimbing lapangan kelompok III yang selama ini dengan ikhlas membimbing kami.
6. Para orang tua kami yang telah memberikan dukungan moril dan spritual demi kelancaran KKN ini.
7. Bapak Omboi selaku Kepala Kelurahan Petuk Bukit, yang telah memberikan pengarahan, petunjuk, dan arahan serta bimbingan sehingga kami dapat menjalankan program kerja selama 40 hari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN).
8. Tokoh masyarakat, tokoh agama, mantir adat, perangkat desa, karang taruna dan seluruh masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit yang telah membantu kami baik moril maupun spritual.
9. Seluruh anggota kelompok yang telah bekerjasama dalam menjalankan tugas dan kegiatan yang telah direncanakan.

Kami berdoa semoga bantuan tersebut mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kritik dan saran serta arahan yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

Palangka Raya, September 2021

Penulis

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA

Untuk pertama kalinya, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa IAIN Palangka Raya tahun 2021 ini melaksanakan model baru yang disebut KKN Moderasi Beragama. KKN Moderasi beragama merupakan KKN kolaborasi tiga (3) perguruan tinggi keagamaan yang ada di Kalimantan Tengah yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Institut Agama Hindu Negeri-Tampung Penyang (IAHN-TP) dan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Sebagai perguruan tinggi yang sama-sama berbasis keagamaan, kolaborasi KKN kali ini mengusung tema “Moderasi Beragama” yang menjadi tagline dan salah satu program unggulan Kementerian Agama. Tema ini sangat tepat mengingat Kalimantan Tengah, khususnya kota Palangka Raya dikenal sebagai salah satu daerah yang sangat heterogen dan plural baik dari sisi etnik, budaya maupun agama. Hal yang juga menarik menurut hemat saya, karena mahasiswa peserta KKN juga berasal dari 3 agama (Islam, Kristen dan Hindu), mereka membaaur satu sama lain tidak hanya dalam internal kelompok yang berbeda keyakinan dan budaya serta etnik, akan tetapi juga membaaur dengan masyarakat yang juga multi agama, etnik dan budaya pada saat melakukan berbagai aktivitas KKN dan hal ini baru pertama kali terjadi pada PT yang berbasis keagamaan. Kegiatan KKN moderasi ini menjadi KKN yang spesial karena dilaksanakan bertepatan dengan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-76, di mana nilai-nilai persatuan, nasionalisme dan kebhinnekaan menemukan momentum yang sangat tepat.

KKN moderasi beragama memiliki makna penting terutama dalam memberikan bekal dan pengalaman kepada para mahasiswa calon pemimpin bangsa masa mendatang. Kebutuhan terhadap calon pemimpin masa depan bangsa melalui praktik

memahami keragaman agama, tradisi, budaya dan seterusnya menjadi kebutuhan mutlak.

Sebagai rektor IAIN Palangka Raya, saya sangat mengapresiasi atas terbitnya buku ini. Melalui buku ini setidaknya menjadi sarana transfer pengalaman kepada para pembaca sekaligus sebagai bukti bahwa nilai-nilai moderasi beragama melalui sikap toleransi benar-benar bisa terwujud melalui kegiatan KKN Moderasi ini. Kepada Tim penulis saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kehadiran buku ini, dan saya juga sangat berharap akan terbit buku-buku yang serupa pada tahun-tahun mendatang. Kebanggaan kami sebagai rektor semakin bertambah dengan hadirnya buku ini yang mendokumentasikan hasil kerja-kerja KKN Nusantara dengan tema moderasi beragama dan keabadian kisah edukasi dan sesuai dengan latar program studi mahasiswa sebagai penulis.

Kami menyakini bahwa dilaksanakannya KKN moderasi beragama yang salah satu produknya buku berjudul “Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan Kkn Moderasi Beragama” persembahkan mahasiswa kelompok 3 yang ditempatkan di kelurahan Petuk Bukit ini, dapat memberi manfaat sekaligus bentuk aksi nyata dalam menguatkan toleransi beragama di Indonesia.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga saya sampaikan kepada Kemenag Pusat, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Palangka Raya sebagai penanggungjawab program.

Semoga buku ini bermanfaat. Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin.

Rektor

DR. H. Khairi; Anwar, M.Ag

KATA PENGANTAR

KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA

Perguruan Tinggi, dengan kerja-kerja intelektualnya, tentu saja akan kehilangan fungsi sosialnya ketika kampus hanya mendorong civitas akademika berdiskusi di ruang-ruang kelas dan jauh dari realitas masyarakat sekitarnya. Karena dalam Tridharma Perguruan Tinggi secara jelas disebutkan bahwa Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Secara spesifik, bentuk tanggung jawab sosial Perguruan Tinggi diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian diantaranya melalui kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kegiatan KKN tentunya tidak hanya sebatas kegiatan pengabdian semata, akan tetapi diharapkan mampu mamadukan ketiga tridharma tersebut secara simultan. Dengan mempertimbangkan model integrasi ke tiga dharma ini, maka KKN saat ini perlu hadir dengan pendekatan-pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar untuk bersama-sama melakukan perubahan sosial. Masyarakat tidak lagi dipandang sebagai “objek” tetapi lebih sebagai mitra sehingga keberlanjutan dari program-program pendampingan masyarakat dapat terberdaya.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Moderasi Beragama, maka KKN ini merupakan wujud konkret kontribusi Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri dalam melakukan pengarusutamaan moderasi beragama di jenjang pendidikan tinggi. Melalui KKN ini mahasiswa diharapkan mampu memahami realitas sosial dan memiliki sikap moderat serta dapat mendesiminasikan nilai-nilai moderasi yang diperoleh dilokasi KKN di manapun mereka berada. Oleh karena itu, KKN moderasi merupakan ruang-ruang perjumpaan mahasiswa dengan masyarakat yang merepresentasikan kuatnya bangunan moderasi

beragama dalam tatanan kehidupan mereka. KKN Moderasi beragama secara kolaboratif yang dilaksanakan sejak tanggal 23 Juli–31 Agustus 2021 dengan melibatkan delapan puluh mahasiswa dari tiga PTKIN di Kalimantan Tengah, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya serta Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya menjadi KKN yang spesial. Hal ini karena dalam pelaksanaannya, setiap kelompok KKN terdiri dari tiga unsur agama yaitu Islam, Kristen dan Hindu (Kaharingan). Kekompakan dan kerjasama saat melaksanakan berbagai program dan kegiatan, baik yang sifatnya umum maupun khusus dalam rangka pembinaan kehidupan umat beragama serta kehidupan sosial, budaya yang plural tentunya sangat dirasakan oleh mahasiswa baik di internal kelompok maupun masyarakat.

Keberhasilan kegiatan KKN tentu saja tidak hanya diukur dari proses kegiatan di lapangan, akan tetapi juga dari outcome yang dihasilkan. Oleh karena itu tiga tahun terakhir ini kebijakan pengelola KKN mewajibkan kepada setiap kelompok KKN untuk membuat laporan kegiatan dan artikel jurnal dan atau buku dari kegiatan KKN.

Selaku Ketua LP2M, saya menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dosen Pembimbing Lapangan mahasiswa KKN kelompok 3 kelurahan Petuk Bukit yang telah menuliskan pengalaman-pengabdianya dalam buku “Menembus Garis Batas: Sebuah Perjalanan Kkn Moderasi Beragama”. Kehadiran buku ini diharapkan bermanfaat serta menjadi salah satu inspirasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang bersifat tematik di masa-masa mendatang.

Ketua,

Ajahari, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Balik Judul	ii
Prakata	iii
Kata Pengantar Rektor IAIN Palangka Raya	v
Kata Pengantar Ketua LP2M IAIN Palangka Raya	vii
Daftar Isi	ix
Mengenai Garis Batas.....	1
Ruang Waktu Bersama	11
Sebuah Perjumpaan yang Sederhana.....	16
Sesuatu yang Tumbuh dan Berakar	23
Menghayati Kemerdekaan.....	33
Hikmat dalam Senyap.....	43
Ada Rindu.....	50
Metamorfosis Bersama	56
Rasa yang Tertinggal	62
Menata Kembali	70
Biodata Penulis	



MENGENAI GARIS BATAS

Astrinitasillahi

Hai, nama aku Astri. Aku salah satu mahasiswi dari Institut Agama Kristen Negeri, atau yang lebih dikenal dengan nama IAKN Palangka Raya. KKN tahun ini adalah mata kuliah terakhirku, sebelum masuk KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama sebenarnya udah ke daftar di KKN Regular, bahkan udah masuk grup WhatsApp yang ada dosen pembimbing lho, aku dari Prodi Teologi. Ini cerita KKNku lho, banyak cerita menarik di sini, sabar ya ini bakal aku ceritain kok.

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu mata kuliah ku di semester akhir, yang membawaku mengenal, mengerti, dan mencintai perbedaan. Mata kuliah ini menjadi salah satu pengalaman dan pelajaran berharga. Pada tanggal 23 Juli 2021 ceritaku dimulai, kami berkumpul di kampus IAIN Palangka Raya bersiap berangkat menuju tempat KKN dilaksanakan, yakni kelurahan Petuk Bukit, desa ini merupakan bagian dari kecamatan Rakumpit, yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. Pertama kali ketemu teman-teman baru masih malu-malu semua, cuma beberapa orang yang udah mulai tegur sapa antar satu dan yang lain. Eits, tapi malu-malunya ngga lama, cuma butuh waktu beberapa hari, setelahnya udah pada akrab kok. Senang

rasanya dapat teman-teman baru dari kampus lain, apalagi beda-beda agama. Jadi berasa banget uniknya, karena sebelumnya belum pernah ada, oh iya kami angkatan pertama KKN Nusantara yang bertemakan Moderasi Beragama lho. Aku masih ingat pertama kali ketemu, waktu penentuan siapa yang jadi ketua kelompok yang datang cuma berenam, yang lain ada kesibukan jadi kenalan singkat deh. Waktu itu aku dipilih jadi sekretaris kelompok, padahal ragu sih karna malas ribet, aku kan paling tua dan udah selesai skripsian jadi pengen bebas dulu dari tugas-tugas, tapi gak bisa ditolak tanggung jawab karna itu artinya kita dikasih kepercayaan dan kepercayaan orang lain harus kita jaga. Jadi, yaudah terima aja yang pasti bawa *happy* aja biar gak jadi beban.

Kesan pertama kali menginjak kaki di tempat KKN rasanya campur aduk, ada rasa senang karena serasa pulang kampung, tapi ada sedihnya juga karna jaringannya susah sekali, jadi mau hubungin orang tua dan keluarga harus ke depan kantor kelurahan atau ke tempat wifi dulu. Ribet sih, tapi seiring berjalannya waktu mulai terbiasa tanpa jaringan. Bahkan laporan individu yang harusnya dilaporkan setiap hari kami tabung dulu, ada yang 3 hari sekali baru kirim dan ada juga yang 1 minggu sekali. Tapi, di sisi lain aku mulai merasa nyaman tanpa jaringan, karena kebersamaan dengan teman kelompok terasa begitu hangat. Jadi kalau udah selesai siap-siap, masak, makan dan bersihin bekas makan, kami duduk di depan rumah ngobrol bareng, lebih banyak waktu bersama.

Oh iya waktu itu aku juga ada pengalaman baru, selama 21 tahun aku hidup baru pertama kali ikut cari ikan di sungai, kalau bahasa daerahnya *melunta*. Lalu, pengalaman lain yang juga pertama kali aku rasain waktu jalan kaki mancing ke hutan yang jauhnya 1 jam lebih, serasa kaki mau lepas. Seandainya bisa jalan menggunakan tangan, udah ganti tangan aku jalan waktu itu. Memang pengalaman yang menyenangkan kalau dipikir-pikir sekarang, kapan lagi bisa melakukan hal-hal menyenangkan seperti itu. Ya, walaupun capek tapi gak kerasa karena rame.

Selanjutnya, hal yang paling berkesan waktu KKN kalau menurut aku, semuanya! karena gak akan bisa keulang lagi apalagi sama persis. Mulai dari mengajar anak Sekolah Dasar, keliling kampung jalan-jalan, mengerjakan program unggulan yakni penguatan identitas nasional melalui gotong royong pemasangan bendera merah putih berbingkai moderasi beragama, mengikuti kegiatan teman-teman yang beragama Islam yaitu acara tahlilan dan pengajian, acara selamatan dan masih banyak kegiatan lainnya.

Di desa ini terdapat beberapa suku di antaranya ialah suku Dayak, Banjar dan Jawa. Nah, adapun agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat yakni agama Kristen, Hindu Kaharingan dan Islam lho, walaupun agama Islam dikenal sebagai mayoritas di daerah tersebut, relasi yang terjalin antar masyarakat tetap harmonis kok. Bahkan fasilitas rumah ibadah semua tersedia, ada Gereja, Balai Basarah dan Mushalla. Salah satu hal menarik di sana ialah

letak rumah ibadah inipun saling bersebelahan atau berdekatan antara yang satu dan yang lainnya.

Hmm, bukan hanya itu saja. Selain daerah yang kami tempati, mahasiswa-mahasiswa yang melaksanakan KKN juga menarik perhatian masyarakat, karena kami semua berasal dari kampus yang berbeda, ada dari Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya serta Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangka Raya. Selain itu kami juga berasal dari daerah, suku dan bahasa yang berbeda dan disatukan dalam KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama. Berangkat dari perbedaan itu, muncullah pertanyaan, apakah kami bisa kompak, bertahan dan bekerjasama?

Selama 40 hari lamanya kami berada di desa tersebut, banyak sekali pengalaman dan pelajaran berharga yang didapatkan. Oh iya, sesuai dengan Prodi ada kegiatan khusus yang kami lakukan pada saat KKN, kalau aku lebih banyak ikut kegiatan gerejawi karena aku anak Teologi. Jadi aku ikut melayani pada ibadah hari Minggu, ibadah keluarga dan pelayanan sekolah hari Minggu. Saat bertugas melayani, rasanya senang sekali jadi teringat masa-masa PPL (Praktik Pengenalan Lapangan). Pelayanan yang aku lakukan waktu itu biasanya sebagai liturgos, yang biasanya pembawa ibadah, jadi tugasnya bawa nyanyi, baca alkitab dan berdoa. Selain itu kalau pelayanan sekolah hari Minggu, aku biasanya membantu guru yang ada untuk mengajak anak-anak bernyanyi, membaca alkitab dan bermain *game* atau mewarnai gambar. Oh iya, hampir lupa ni, aku juga pernah

ikut kegiatan gotong royong, kami membersihkan gereja dan halaman gereja.

Nah, ini salah satu hal menarik yang ada di sini, yaitu gotong royong ini merupakan budaya masyarakat yang masih kental sekali dan kami dijadikan sebagai salah satu upaya dalam penanaman nilai luhur dalam memperingati Hari Kemerdekaan RI waktu itu mengenai semboyan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, yakni Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Salah satu upaya yang ini dilakukan untuk tetap menjaga kerukunan antar masyarakat dan sebagai penanaman nilai luhur kepada generasi muda dan seluruh rakyat dalam menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada, jadi salah satu caranya dengan membangun atau memberikan pengetahuan baru dan melakukan praktik secara langsung mengenai toleransi di tengah keberagaman.

Nilai-nilai itupun kami wujudnyatakan melalui budaya gotong royong antar masyarakat yang sudah dijadikan sebagai upaya untuk membangun kekeluargaan dan kerukunan secara berdampingan. *Handep Hapakat* ini adalah salah satu bentuk budaya yang dilakukan sebagai tanda saling menghormati, menghargai dan melengkapi dalam mewujudkan kekeluargaan di tengah keberagaman. Gotong royong tersebut pun sangat jelas terlihat ketika kami mahasiswa-mahasiswi KKN Nusantara Moderasi Beragama diajak untuk membantu masyarakat mengumpulkan sumbanagn duka cita, karena pada saat itu ada jemaat atau masyarakat yang meninggal dunia dan banyak sekali

masyarakat yang berkumpul untuk membantu keluarga tersebut. Hal ini adalah momen langka dan mungkin sangat sulit ditemukan sekarang ini, namun masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Petuk Bukit. Kami berkeliling kampung membantu masyarakat mengumpulkan sumbangan tersebut, ada yang menyumbangkan uang, beras, sembako dan ada juga yang menyumbangkan air mineral untuk keluarga, yang menarik dari kegiatan tersebut secara tidak langsung moderasi beragama pun diterapkan oleh masyarakat, karena saat pengumpulan sumbangan, yang membantu bukan hanya masyarakat yang menganut agama Kristen saja, tetapi juga yang beragama Islam dan Hindu pun turut membantu. Budaya handep hapakat atau gotong royong ini memiliki makna mendalam yang dapat diangkat sebagai nilai moderasi, karena kegiatan ini dilakukan tanpa melihat perbedaan baik suku, agama maupun budaya yang berbeda.

Pada garis batas akan ada pertemuan dan perpisahan. Pertemuan yang dapat mempersatukan perbedaan dan perpisahan yang mengukir kenangan indah bersama untuk dikenang selamanya. Sepuluh orang dipertemukan di suatu daerah untuk berkolaborasi melaksanakan tugas dan tanggung jawab perkuliahan. Aku, Muslimah, Kartini, Shiddiq, Mardi, Husnul, Rinaldi, Monika, Fikry dan Ling, kami semua berasal dari kampus yang berbeda. Ada dari Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya serta Institut Agama Hindu Tampung Penyang Palangka Raya. Selain itu kami juga berasal dari daerah, suku dan bahasa yang berbeda dan disatukan dalam KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi

Beragama. Berangkat dari perbedaan itu, muncullah pertanyaan, apakah kami bisa kompak, bertahan dan bekerjasama?

Sempat terlintas rasa ragu dibenakku, apa bisa semua ini berjalan lancar? Melakukan segala sesuatu dengan kebiasaan baru, dituntut untuk bisa berbaur, mendengar pendapat orang lain dan bekerjasama. Kami seperti potongan kertas yang bertebaran di jalanan, dan dipaksa utuh kembali. Aku belajar untuk menghargai, menghormati dan mencintai perbedaan.

Hari-hari yang kami lalui diisi dengan hal-hal menarik yang bahkan belum pernah kami lakukan sebelumnya. Kami belajar mengenal kebudayaan daerah setempat, kami belajar bahasa daerah dan kami juga mendapatkan pengetahuan baru dari beberapa agama atau keyakinan teman-teman kelompok. Kami saling berbagi cerita, pengalaman dan pengetahuan baru, di tengah perbedaan, kami memberanikan diri untuk saling terbuka dan saling percaya, walaupun dengan latar belakang yang berbeda kami bekerjasama. Bahkan jika terjadi masalah kami pun berusaha menyelesaikannya secara bersama.

Seiring berjalannya waktu, aku berharap kebersamaan dan kekompakkan kami akan tetap bertahan. Ternyata semakin lama kekeluargaan pun semakin terlihat di antara kami, rasa ragu dan rasa takut, berganti menjadi rasa nyaman dan rasa senang. Kali ini aku tidak bisa mengelak, aku benar-benar bersyukur bertemu dengan mereka. Aku merasakan pertemanan sederhana terjalin erat, yang

membawaku untuk saling mengerti dan memahami. Ketika mereka beribadah aku termenung, rasa kagumku muncul di saat keterbukaan itu terasa sangat dekat di antara kami, saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing menjadi keistimewaan yang luar biasa dalam pengalaman ini. Jika ada yang melakukan kesalahan rasa segan untuk menegur pun hilang karena perhatian yang muncul dari masing-masing orang. Ya, perhatian sebagai seorang teman yang ingin agar sebuah kesalahan tidak terulang kembali.

Hari-hari kami jalani dengan rasa syukur atas kesehatan dan kekuatan yang masih boleh kami nikmati bersama, dan di dalamnya kebersamaan yang luar biasa pun sangat terasa hangat, baik itu dalam melaksanakan program kerja ataupun kegiatan sehari-hari di rumah. Aku ingat waktu pertama kali sampai di tempat KKN yakni di Kecamatan Rakumpit, Kelurahan Petuk Bukit, aku tidak hanya beradaptasi dengan teman kelompok, tetapi juga beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Salah satu hal menarik yang dirasakan waktu itu ialah ketika teman yang beragama Islam mengikuti kegiatan agama mereka, dan kami yang beragama Kristen dan Hindu juga diikutsertakan, ini pengalaman berharga yang tidak akan pernah dilupakan, walaupun aku hanya bisa duduk diam melihat kegiatan tersebut. Selain itu ada juga hal menarik ketika kami diminta untuk membantu guru-guru di Sekolah Dasar (SD) untuk mengajar anak-anak mata pelajaran agama, kami bersama-sama menjelaskan mengenai pentingnya mempraktekkan

moderasi beragama dalam lingkup pertemanan anak-anak agar mereka dilatih untuk saling menghargai.

Di tengah perbedaan dan keterbatasan, kami berusaha memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dan masyarakat sekitar, sama seperti semboyan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, sehingga apa yang dicontohkan dapat dipraktikkan oleh masyarakat khususnya toleransi antar umat beragama.



Di desa yang begitu asri, yang hari-harinya kami lalui dengan kegembiraan terasa begitu singkat. Kami pun harus mengakhiri semuanya, walaupun ada suka-duka, dan canda-tawa, kami tetap menikmatinya. Hey! Jangan pergi dulu, ucapku dalam hati. Aku tak ingin berpisah secepat ini, karena

rasanya begitu menyenangkan, namun semuanya tidak bisa ku hindari, hanya harapan yang ku ucapkan semoga nanti dapat bertemu kembali.

Ada pertemuan yang membuatku belajar merelakan perpisahan. Ada kebahagiaan yang membuatku belajar merasakan kesedihan. Ada pengalaman yang membuatku belajar berguru dan ada suka-duka yang membuatku belajar untuk bersyukur dan bangkit.

Kami belajar bahwa perbedaan itu adalah anugerah Tuhan yang harus kita syukuri. Perbedaan itu indah dan menyenangkan karena itu adalah bagian dari perjalanan hidup, dan hidup adalah tentang belajar setiap harinya. Jangan pernah berpikir kalau perbedaan itu merupakan sebuah masalah yang melemahkan, tetapi berpikirlah untuk menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu alasan untuk saling melengkapi, memahami, mengerti, menghargai dan menghormati.

“Mengenai garis batas” diangkat menjadi tulisan untuk mengingat proses perjuangan dalam perbedaan yang berusaha untuk tetap bersatu mencapai tujuan bersama saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang dimulai dengan berkenalan antara satu dan yang lainnya hingga akhirnya berteman akrab layaknya sekumpulan domba di tengah rerumputan hijau yang sedang asik makan dan bercerita hingga akhirnya satu persatu mulai meninggalkan tempat itu dengan tenang.

RUANG WAKTU BERSAMA

Kartini

Perkenalkan nama aku Kartini aku lahir pada tanggal 14 Agustus 1999 di desa Parado Rato kecamatan Parado kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat. Aku anak dari bapak Junaidin dan ibu Hadijah, anak keenam dari delapan bersaudara, tujuh perempuan dan satu laki-laki. Saat ini aku kuliah di kampus Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, aku mengambil Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atau singkatannya ialah IQT jurusan Ushuluddin, yang bertempat di Jl. G. Obos kecamatan Jekan Raya kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah.

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ini adalah merupakan salah satu program studi yang ada di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, yang berada di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sebagian besar orang masih asing terhadap program studi ini, karena program studi ini masih terbilang masih baru di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Namun, dari tahun ke tahun program studi ini selalu mengalami peningkatan peminat. Sehingga seiring berjalannya waktu Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semakin dikenal.

Tujuan aku masuk di Prodi tersebut ialah ingin memperdalam lagi pengetahuan tentang agama Islam seperti

halnya bisa mempelajari ayat al-Qur'an dan Hadis serta menafsirkannya. Seperti yang dikatakan dalam sebuah Hadis Rasulullah Saw yang bersabda: "*Khairukum man ta'allamal Qur'aana wa 'allamahu*", yang artinya "Sebaik-baiknya kalian adalah orang-orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya". Jadi kenapa harus memilih Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kerana memiliki keunggulan pahala dunia dan akhirat yang insya Allah akan kita dapat. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ini akan mencetak akademisi-akademisi lulusan yang ahli dalam mufassir pemula, jadi bukan langsung menjadi seorang mufassir. Kemudian Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir ini juga dapat mencetak seorang akademisi Qur'an dan Tafsir.

Naik semester tujuh akhirnya aku melanjutkan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, aku dan temannku Agusti Sukma Wati terpilih menjadi anggota KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama. Jadi dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ada dua orang yang terpilih menjadi anggota KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama.

Di kelompok tersebut aku sendiri yang dari Prodi IQT, senang bisa berkesempatan mengikuti KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama. Berdasarkan pembagian kelompok yang ada, aku berada di kelompok 3 dengan penempatan KKN di kelurahan Petuk Bukit kecamatan Rakumpit. Meskipun pada awalnya penuh dengan tanda tanya mengapa aku bisa terpilih menjadi anggota KKN Moderasi Beragama padahal keinginan aku adalah berada di KKN Lokal, namun tidak mengapa.

Keberangkatanpun semakin dekat keyakinanku sudah bulat untuk tetap mengikuti KKN Moderasi Beragama tersebut, dengan harapan nantinya memiliki tanggung jawab bukan hanya pada almamater IAIN Palangka Raya saja, tetapi lebih dari itu ada tanggung jawab kemanusiaan dan kebijaksanaan yang harus terlaksana selama aku mengikuti KKN Moderasi Beragama. Aku percaya tidak ada kesuksesan yang besar di dunia ini, selain bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar kita, dan dalam mengikuti KKN Moderasi ini aku bisa menambah wawasan dan pengetahuan serta yang pastinya mencari keluarga dan sahabat di tempat yang belum pernah dilihat olehku sendiri.

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu mata kuliahku di semester tujuh. Mata kuliah ini menjadi salah satu pengalaman dan pelajaran berharga buatku, yang mana bisa membawaku mengenal, mengerti, dan mencinta perbedaan. Di kelurahan Petuk Bukit ini memiliki beberapa kegiatan dan acara, contohnya kami orang Islam mengikuti acara tahlilan, mengajar anak-anak mengaji dan yasinan bersama ibu-ibu di masjid setiap hari Jum'at. Setiap ada acara pastinya kami senang sekali karena selalu diundang oleh masyarakat yang ada di sana.

Selama KKN berlangsung rasanya senang, karena banyak sekali pengalaman dan pelajaran berharga yang didapatkan. Seperti mengajar anak-anak belajar mengaji, belajar menghafal surah pendek, belajar azan dan lain-lain. Islam telah mengajarkan kepada ummatnya, baik perempuan

maupun laki-laki untuk menuntut ilmu sejauh mungkin. Dalam berproses mendapatkan ilmu, tentunya setiap orang membutuhkan penyemangat agar termotivasi untuk menjalankannya. jadi Belajar dalam Islam bisa menjadi motivasi dalam menuntut ilmu.

Lokasi KKN kami bertempat di kelurahan Petuk Bukit kecamatan Rakumpit kota Palangka Raya. Rakumpit, merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. Wilayah ini memiliki 6 kelurahan, di antaranya Petuk Bukit, Pager, Panjehang, Petuk Barunai, Bukit Sua dan Mungku Baru. Jumlah penduduk di desa Petuk Bukit adalah 1.378 jiwa (318 KK), dengan luas daerahnya 283,67 Km², dan mata pencaharian utama yakni petani dan nelayan.

Kelurahan Petuk Bukit dulunya hanya dikenal sebagai Dusun dan memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit. Pada tahun 1970-1979 beralih status menjadi desa dan tahun 1980 desa tersebut beralih status lagi menjadi sebuah kelurahan.

Di Petuk Bukit ini juga terdapat beberapa suku yang ada di antaranya ialah suku Dayak, Banjar dan Jawa. Adapun agama yang dipeluk oleh masyarakat setempat yakni Kristen, Hindu Kaharingan dan Islam, dan agama Islam sebagai mayoritas di daerah tersebut. Relasi yang terjalin antar masyarakat tetap harmonis. Bahkan fasilitas rumah ibadah di daerah semua tersedia mulai dari Gereja, Balai Basarah dan Mushalla, salah satu hal menarik di sana ialah letak rumah ibadah inipun saling bersebelahan atau berdekatan antara yang satu dan yang lainnya. dan terdapat

beberapa lembaga pendidikan di kelurahan Petuk Bukit di antaranya SDN 1 Petuk Bukit dan SMP Negeri Satu Atap 2 Petuk Bukit.

Ada dua tempat yang sangat bagus di antaranya Dermaga Petuk Bukit dan Sungai yang mirip seperti pantai. Pagi hari kami mencoba berkeliling di sekitar Petuk Bukit dan akhirnya kami menemukan sebuah dermaga cantik, sesampainya di situ kami sangatlah senang karena tempatnya keren sekali dan kamipun akhirnya berfoto bersama.

Di seketariat KKN, rumah tempat kami tinggal ada juga sungai yang bagus, tempat ini menjadi tempat biasanya kami mandi, juga ada banyak anak-anak Petuk Bukit yang ikut mandi, kami pun akhirnya mandi bersama.



SEBUAH PERJUMPAAN YANG SEDERHANA

Monika

Di sini saya akan menceritakan sedikit mengenai Prodi yang saya ambil yaitu Pendidikan Agama Kristen. Saya berkuliah di IAKN Palangka Raya. Prodi yang saya tempuh ini mengenai cara kita mengajar baik itu di SD, SMP dan SMA, tetapi tidak hanya berfokus dalam jenjang pendidikan yang ada di sekolah-sekolah, melainkan dalam lingkup gereja dan lingkunganpun bisa, dan waktu saya KKN ini saya melakukan kegiatan praktik mengajar di SD, walaupun sebelumnya saya sendiri masih belum ada praktik mengajar yang ditetapkan oleh kampus (PPL), tetapi melalui KKN ini saya belajar untuk memberikan pengajaran sesuai dengan pengajaran yang saya dapatkan selama di kampus. Saya mengajarkan pengajaran mengenai Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak yang berada di SD tempat kami KKN. Tidak hanya di sekolah kami juga membuka Bimbel kepada anak-anak di sana. Jadi ketika ada anak-anak yang masih kurang paham dan karna kita tau bahwa sekarang waktu untuk masuk jam sekolah sangat dibatasi, kami sepakat untuk malakukan Bimbel. Kami tidak hanya fokus kepada pendidikan Agama Kristen saja tetapi juga dalam mata pelajaran yang lain juga.

Pendidikan Agama Kristen juga tidak hanya dapat diberikan dalam sekolah, tetapi juga bisa diberikan dalam

lingkup Gereja dan lingkungan yang ada di sekitar kita. Pengajaran yang dapat kita berikan dalam Gereja bisa juga melalui mengajar anak sekolah Minggu, karna dengan kita menyampaikan Firman Tuhan, hal tersebut juga merupakan sebuah pendidikan dan pengajaran. Tidak hanya itu saja, ketika kita memberikan pengajaran dalam lingkungan, kita dapat memberikan contoh mengenai cara saling tolong menolong. Hal tersebut juga merupakan pendidikan karna pendidikan Agama Kristen mengajarkan bagaimana cara kita untuk saling mengasihi sesama kita.

Prodi yang saya tempuh saat ini memang lebih fokus kepada pendidikan Agama, tetapi jika kita lihat lagi sebenarnya ada juga pengajaran yang lain selain PAK ini yaitu pendeta kedua Prodi ini sama-sama mengajarkan tentang Firman Tuhan, hanya saja memiliki perbedaan jika pendeta itu lebih fokus kepala Alkitab dan biasanya hanya menyampaikan Injil yang tepatnya di lingkup Gereja dan masyarakat. Pendidikan Agama Kristen lebih fokus ke pendidikan misalnya mengajar di sekolah. Tetapi bagi saya yang mengambil jurusan ini, semua tempat baik dalam lingkup pendidikan/ sekolah maupun Gereja, semuanya merupakan pengajaran. Karna apa yang kita dapat selama kuliah itu merupakan pengajaran yang harus kita sampaikan kepada siswa yang akan kita ajarkan nanti.

Saya mulai dengan pertama kali kami datang ke tempat KKN yang tempatnya berada di daerah Petuk Bukit, Rakumpit. Tempat ini sangat nyaman, damai dan kelestarian hutannya pun masih sangat terjaga, pohon-pohon di sana

masih sangat subur dan di tempat inilah kisah baru cerita kami dimulai, saat awal sampai sudah disambut baik oleh masyarakat, RT dan Lurah setempat, banyak anak-anak yang melihat kami datang untuk pertama kali kami sampai, karna sebelumnya kami semua belum tau tempat ini. Ini adalah lingkungan baru saat itu juga ada masyarakat yang sudah menegur/ menyapa kami, di sana warganya sangat ramah-ramah. Setelah 3 hari di sana kami mencoba membiasakan diri bersosialisasi dengan masyarakat setempat, sebelum melakukan kegiatan Proker kami. Kami bertemu RT di sana dan membicarakan Proker kami.

Setelah beberapa hari di sana kami mulai berbaur dengan mereka, ada juga sebagian kami yang mulai ikut masyarakat untuk pergi mencari ikan, jamur, udang dan sayur. Kami juga membersihkan lingkungan sekitar dan dibantu oleh masyarakat, ada hari di mana kami dan masyarakat sama-sama menimbun jalan yang rusak yang daerahnya sebelum masuk ke desa Petuk Bukit, hari-hari yang sudah terlewatkan terasa menyenangkan dan masyarakat di sana juga menerima kedatangan kami, kebersamaan di sana sangat luar biasa mulai dari kami pergi membersihkan kantor kelurahan yang juga dibantu oleh beberapa masyarakat, tidak hanya itu kami juga membantu masyarakat untuk mencari dana sumbangan sukarela untuk diberikan kepada masyarakat yang sedang berduka, karena saat itu ada bagian keluarga dari masyarakat yang meninggal, kami juga membantu membuatkan bunga. Saat di sana kami diajarkan cara membuat pentol dari ikan yang didapatkan oleh warga setempat.

Hampir 1 minggu kami di sana dan saya merasa sudah dekat dengan masyarakat. Kadang kami pergi kumpul hanya untuk sekedar bercerita mengenai kehidupan di sana dan juga mata pencarian yang ada di sana. Terkadang juga kami pergi untuk mencok, jika ada salah satu masyarakat yang mengadakan acara/ syukuran kami juga ikut membantu banyak hal dapat dilakukan di sana.

Bersama anak-anak dan orang tua, saya ingat sore hari itu saya sedang berkeliling kampung dengan warga, dan saat itu banyak anak-anak yang main kelereng dan saya dipanggil untuk ikut mereka bermain Bersama. Kekeluargaan di sana bisa dikatakan masih sangat kental/ terjaga, gotong royongnya pun sangat tinggi. Kami juga melakukan kegiatan membersihkan balai, gereja dan masjid mulai dari halaman sampai ke dalamnya. Tidak lupa juga kami membersihkan desa dengan mengumpulkan sampah yang ada di jalan-jalan.

Tidak terasa hari-hari sudah semakin lama berlalu dan sudah memasuki bulan Agustus. Hari di mana yang ditunggu-tunggu oleh kami dan masyarakat yang ada di Petuk Bukit yaitu hari untuk merayakan hari Kemerdekaan RI, tetapi dikarenakan pandemi maka kami dan masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan yang mengundang banyak masyarakat. Hal tersebut tidak membuat semangat kami patah dan kami tetap melaksanakan beberapa kegiatan yang hanya mengundang anak-anak. Kegiatan Sabtu Muharram dan pemasangan bendera merah putih.

Saya mulai dengan kegiatan Sabtu Muharram. Sebelum melaksanakan kegiatan kami bertanya kepada RT “apakah kami boleh melakukan kegiatan ini?” Ketika kegiatan ini disetujui, kami mulai membentuk kepanitiaan untuk lomba ini. Tidak hanya kami yang terlibat dalam kepanitiaan ini kami, juga ikut serta dari masyarakat setempat. Lomba ini dilaksanakan dan pesertanya adalah anak-anak yang ada di kelurahan Petuk Bukit ini sendiri. Dananya bersumber dari masyarakat, yang ikut mencarinya banyak anak-anak, mereka sangat antusias dan semangat untuk ikut kegiatan lomba ini meskipun lomba kali ini, berbeda dari tahun-tahun yang sudah terlewatkan. Kami tetap semangat karna masih dapat melaksanakan kegiatan perayaan Hari Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945.



Setelah melakukan kegiatan ini kami melanjutkan dengan pemasangan bendera tetapi sebelum melakukan pemasangan bendera, tetapi sebelum pemasangan kami melakukan penyemprotan di daerah Petuk Bukit. Alat yang kami pakai adalah milik masyarakat dan kami diperbolehkan untuk meminjamnya. Sebelum penyemprotan kami sosialisasi dahulu kepada warga agar tidak terjadi kesalahpahaman penyemprotan disenpektan sehingga warga tidak mengira kami menyemprot rondap. Setelah kami sosialisasi barulah melakukan penyemprotan di seluruh rumah yang ada di Petuk Bukit dan melakukan penyemprotan lingkungan di Petuk Bukit.

Keesokan harinya, setelah penyemprotan kami melakukan pendataan di setiap rumah masyarakat yang masih belum memiliki bendera dan tiangnya untuk pemasangan bendera merah putih. Setelah selesai melakukan pendataan tersebut barulah kami mulai mencari kayu untuk masyarakat yang tidak memiliki kayu tiang bendera. Pengadaan bendera merah putih ini sendiri kami diskusikan dengan masyarakat untuk pupuan bersama. Anggaran bendera ini nantinya dapat kami belikan sehingga setiap warga semuanya memasang bendera.

Setelah semuanya terkumpul, kami mulai membagikan tiang yang sudah kami cari dan bersama membantu masyarakat memasangnya. Kegiatan pemasangan bebendera ini kami lakukan mulai dari awal masuk desa sampai ke ujung desa. Ada juga masyarakat yang membantu melakukan pemasangan bendera. Sambil melakukan

pemasangan kami juga bercerita dengan masyarakat. Setelah kegiatan Proker kami selesai dan sudah tidak memiliki kegiatan Proker lagi, kami berkumpul dan berdiskusi, memutuskan untuk lebih bersosialisasi lagi dengan masyarakat sehingga dapat lebih dekat lagi.



Saat menjelang hari terakhir, kami lebih banyak waktu berkumpul dengan masyarakat, dan mulai mempersiapkan hari perpisahan dengan masyarakat, RT dan Lurah. Kegiatan sangat dibantu oleh masyarakat. Mulai dari memasak sampai selesai acara. Banyak sekali kegiatan gotong royong yang kami lakukan bersama masyarakat, dan suka duka selama KKN kami jadikan sebuah pengalaman baru dan karna setiap tempat adalah sebuah pengajaran bagi kami semua, kenangan yang ada di Petuk Bukit ini sendiri memiliki cerita masing-masing bagi kami satu kelompok.

SESUATU YANG TUMBUH DAN BERAKAR

Fikri

Sejak zaman dulu hingga sekarang, orang Dayak Ngaju khususnya telah lama mengenal tentang kata *handep* dan juga kata *hapakat*. Kata *handep* dalam arti bahasa persatuan Indonesia adalah bergotong-royong, sedangkan kata *hapakat* atau *pakat* memiliki arti yaitu kebersamaan atau bersama-sama. Kata *handep hapakat* ini biasanya banyak digunakan oleh penduduk desa terutama di daerah pesisir sungai.

Handep hapakat adalah istilah yang pada umumnya digunakan untuk kegiatan “*malan manana*” atau kegiatan bercocok tanam di sawah, dan juga daerah yang menjadi tujuan atau sasaran tempat “*malan manana*” tersebut biasanya di daerah/ lahan yang memiliki tanah gambut yang subur, atau juga di daerah hutan dengan kondisi tanah yang agak keras, namun lokasi lahan akan dibakar terlebih dahulu, agar abu yang menghanguskan tanah yang menjadi lokasi tempat “*malan manana*” menjadi subur.

Handep hapakat juga digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan jaman dulu misalnya bermusyawarah dan melakukan pembangunan *betang* atau *huma hai* (rumah besar/ panjang) sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat bahwa mereka adalah satu tubuh, bahasa, dan rasa

persaudaraan begitu kuat di antara mereka, sehingga *handep hapakat* menjadi tiang penopang bagi mereka semuanya.

Handep hapakat ini juga merupakan bagian dari kegiatan musyawarah orang pada zaman dulu ketika melakukan pemilihan ketua dusun atau damang dan sebagainya, berkaitan dengan tokoh penting yang ada dalam struktur per dusunan pada zaman dulu. Saat pemilihan Tamanggung atau orang yang memiliki jabatan dalam sebuah dusun, dilakukan dengan cara *handep* dan *hapakat* oleh masyarakat. Mereka akan bersama-sama mengumpulkan diri untuk berkumpul di suatu tempat dan merundingkan atau memutuskan pilihan mereka dengan cara *handep hapakat* untuk menentukan siapa yang jadi Tamanggung baru.

Lain lagi kisahnya dengan rapat di Tumbang Anoi yang berupaya untuk menghapuskan saling *asang* atau saling membunuh sesama suku dengan memenggal kepala ataupun menikam dengan tombak pada zaman dulu supaya hal itu dihapuskan, maka diadakanlah rapat dengan cara *handep hapakat* yaitu mengumpulkan seluruh tokoh-tokoh penting yang ada dalam setiap suku yang ada di pulau Kalimantan dengan cara yang unik yaitu para tokoh saling menanggalkan pakaian kebesaran mereka, dan saling mengirimkan pakaian kebesaran tersebut dengan perantara atau pesuruh mereka masing-masing. Misalnya, Damang Batu menanggalkan pakaian dan mengirimkannya melewati pesuruhnya yang bertujuan untuk Damang Pijar di dusun sebelah. Begitulah prinsip *handep hapakat* yang seringkali terjadi di dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Namun, di zaman sekarang itu sudah berbeda jauh, akan tetapi kata *handep* dan *hapakat* terus saja tumbuh dan selalu mengalir mengiringi waktu dan hari yang terus berputar tanpa adanya henti. *Handep hapakat* memang tidak lagi digunakan seperti pada saat di zaman per dusunan dulu di Kalimantan, namun semangat *handep hapakat* di zaman sekarang lebih kepada penguatan rasa nasionalisme yang semakin hari-semakin menjauh akibat banyaknya tantangan dan permasalahan hidup yang harus dialami oleh masyarakat di era baru, seperti gobalisasi, pasar dunia yang semakin mengglobal, kecanggihan teknologi, kemajuan IPTEK,

Hal-hal seperti di atas menjadi sebuah tantangan yang luar biasa dan bukan hanya dihadapi oleh orang Dayak saja, namun seluruh wilayah yang ada di Indonesia mengalami hal atau dampak yang sama, yaitu sama-sama menghadapi tantangan yang sama, yang bukan hanya menghambat rasa nasionalisme, akan tetapi juga berdampak terhadap ekonomi dalam keluarga. Hal inilah yang banyak menjadi permasalahan baru itu muncul dan menghambat rasa nasionalisme dan tali persaudaraan, dan bukan hanya itu saja, dampak yang ditimbulkan adalah semakin sulitnya proses interaksi yang terjadi antara sesama masyarakat itu sendiri, dalam kata lain keegosian semakin merajalela, orang-orang akan semakin tidak peduli terhadap lingkungan sekitar dan bahkan tidak peduli terhadap lingkungannya sendiri, dengan kata lain dia hanya peduli terhadap diri sendiri. Namun, meskipun demikian kita harus sadar bahwa *handep hapakat* jika dijunjung tinggi, dilestarikan, dan

menjadi budaya, serta melekat di dalam hati maka, otomatis tantangan yang dialami dapat dihadapi oleh kita bersama.

Handep hapakat, di masa modern ini bisa kita gunakan dan lestarikan sebagai kebiasaan atau pola hidup yang harus dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang telah dijalankan pada tahun 2021 ini, membawa dampak yang sangat besar atau perubahan yang signifikan, baik berdampak terhadap pandangan positif masyarakat maupun terhadap kebersamaan di dalam kelompok meskipun berbeda instansi, kebiasaan, cara hidup, pandangan, dan agama, namun itu semuanya dapat disatukan dan terwujud apabila ada *handep hapakat* yang dijunjung tinggi di dalamnya.

Dengan kata lain *handep hapakat* juga berkaitan dengan moderasi serta toleransi dalam beragama di mana di dalamnya terdapat kerukunan hidup dan tanggung jawab terhadap sesama dalam perbedaaan namun tetap saling menghargai dan menghormati sesamanya tanpa adanya rasa diskriminasi sesama masyarakat. Ada istilah atau sebuah lagu pada zaman dulu yang diungkapkan lewat bahasa Dayang Ngaju;

“mambesei ayo mambesei..

Mambesei akan danau..

Mambesei ayo mambesei..

Mambesei akan danau..

Handep hapakat itah haliai

Handep hapakat itah haliai

Handep hapakat itah haliai

Handep hapakat itah haliai

Uy kawan pahari

Je bakas tabela

Ela nunung nure

Dia bara mana

Keleh itah hanjak handep hapakat

Mamangun huma betang ain itah

Keleh itah hanjak handep hapakat

Mamangun huma betang ain

itah

Artinya:

Mendayung ayo mendayung, Mendayung ke danau, Mendayung ayo mendayung, Mendayung ke danau, Gotong royong kita semuanya, Gotong royong kita semuanya, Gotong royong kita semuanya, Gotong royong kita semuanya. Ya semua saudara, Baik yang muda dan juga tua, jangan cuman merenung, Tidak ada gunanya, Sebaiknya kita bahagia bergotong-royong bersama, Membangun rumah *betang* kepunyaan kita.

Lagu ini dijadikan sebagai penguat rasa persatuan dalam masyarakat Dayak, khususnya daerah Kalimantan Tengah. Tidak hanya itu, dulu ketika proses pembangunan kota Palangka Raya, terutama pembangunan perumahan, gedung-gedung pemerintah yang dibuat dari kayu *tabalien* atau kayu ulin (kayu besi), pembuatan jalan raya, bundaran bahkan jembatan yang kita kenal dengan sebutan “jembatan Kahayan”, itu memerlukan yang namanya *handep hapakat*, atau bergotong royong, bekerjasama, dan saling bahu-

membahu atau saling membantu satu dan yang lainnya, sehingga proses pembangunan pun dapat berjalan dengan baik dan lancar dari hari ke hari dengan melewati proses pembangunan yang begitu panjang.

Misalnya, pada saat pembangunan jembatan orang-orang memerlukan tenaga pembantu atau sukarelawan yang banyak, sehingga pada waktu itu juga banyak dari masyarakat Dayak yang ikut membantu bekerja, selain mereka yang memang sudah digaji dan ditentukan orangnya, yaitu mereka dari perusahaan atau PT yang bergerak di bidang pembangunan jembatan tersebut, dan kebanyakan pekerjanya berasal dari daerah luar pulau Kalimantan. Akan tetapi, meskipun demikian orang Dayak ternyata mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan mereka, sehingga apa yang diharapkan dalam proses pekerjaan pun dapat berlangsung dengan aman dan damai tanpa adanya rasa cemburu dan sebagainya.

Handep hapakat, dalam masyarakat Dayak, terkhususnya masyarakat Dayak Ngaju, juga digunakan oleh mereka dalam upacara atau ritual *tiwah*, juga upacara penyambutan tamu. Misalnya; upacara penyambutan tamu agung yang datang dari tempat jauh, dengan diselenggarakannya upacara khusus bagi tamu tersebut. Penyambutan dapat menjadi lebih istimewa lagi apabila disambut dengan acara *hatahusung-hataharang*, yang artinya di tengah perjalanan. Sebelum tamu datang ke kampung, kapal para tamu terlebih dahulu dicegat oleh perahu masyarakat yang telah dihiasi dengan bendera warna-warni dengan sangat meriah, disertai juga dengan hiasan

bulu-bulu burung, juga ukiran yang sangat indah sebagai karya seni dari mereka.

Di dalam perahu tersebut, mereka telah menyiapkan alat-alat musik tradisional, lengkap dengan penari dan penyanyi, karungut dan juga *bukung*. *Bukung*, artinya adalah seseorang yang bertopeng dan berpakaian aneh yang nantinya akan turut serta menari di atas kapal bersama dengan penari lainnya. Begitu kapal yang ditumpangi oleh tamu terlihat, maka secara spontan suara musik langsung diperdengarkan. Tari, nyanyian dan sorak meriah terdengar memekikkan telinga, dan perahu berhias tersebut langsung datang mendekati kapal tamu yang datang untuk kemudian mengelilingi kapal sebanyak tujuh kali, dalam kemeriahan, diiringi suara lahap tanpa henti.

Menghadapi kemeriahan sambutan ini, disarankan kepada para tamu untuk tetap dalam keadaan tenang, jangan menunjukkan ketakutan, karena terkadang upacara yang dilakukan ini bisa membuat tamu terkejut dan justru menjadi bingung. Tetapi, sesungguhnya mereka datang menyambut para tamu yang sangat mereka hormati dengan luapan kegembiraan serta puji-pujian dan menimang para tamu yang datang dengan cara mereka. Doa pun mereka panjatkan agar para tamu yang datang selamat dan sejahtera dalam perjalanan.

Apabila para tamu dan rombongan penjemput telah sampai ke dermaga atau yang disebut juga dengan *batang*, tamu tidak diperbolehkan untuk langsung menuruni kapal, karena sebelum menuruni kapal mereka harus menunggu

kedatangan Kepala Adat untuk menyambut mereka, serta memulai komunikasi awal pembicaraan dengan mereka sebelum masuk ke kampung. Kepala Adat tidak lupa membawa beras kuning *behas bahenda*, untuk menghujani para tamu undangan. Kemudian setelah proses komunikasi awal pembicaraan yang dilakukan oleh Kepala Adat telah selesai, maka para tamu pun dipersilahkan untuk memasuki kampung dengan menaiki *hejan* atau tangga dari dermaga ke arah perkampungan.

Pada saat menaiki tangga, para tamu biasanya dicuci kakinya dengan air kunyit atau air kelapa bulan yang dimaksudkan untuk dijauhi dari marabahaya dan mendapatkan keselamatan dalam perjalanannya. Terkadang juga, tamu yang sangat mereka hormati itu, turun dari kapal menuju kampung dengan ditandu sampai ke kampung dengan sangat antusias oleh masyarakat setempat. Kemudian, dilanjutkan dengan acara *manetek pantan* atau memotong kayu penghalang, jadi upacara ini dilakukan dengan maksud untuk menghalang kedatangan para tamu yang datang namun masih belum diketahui dengan jelas apa maksud dan tujuan mereka datang ke kampung, sehingga upacara *manetek pantan* ini perlu dilaksanakan guna mengetahui maksud kedatangan mereka serta tujuannya ke kampung.

Pada malam hari, para tamu dipersilahkan untuk menginap di rumah besar Dayak dengan kemurahan hati serta dilayani dengan penuh wibawa oleh masyarakat setempat. Sesuatu yang tidak terduga mungkin terjadi, misalnya salah seorang warga masyarakat ada yang

meninggal dunia. Disarankan kepada tamu yang mengunjungi kampung tersebut, sekalipun belum pernah saling kenal, namun sebaiknya tetap datang mengunjungi keluarga dan rumah tempat kedukaan, dengan menunjukkan sikap yang sopan dan rasa turut berduka. Biasanya, para tamu juga memberikan sedikit buah tangan, dan tidak diperbolehkan keluar pergi meninggalkan kampung minimal selama tiga hari, setelah itu baru mereka diperbolehkan untuk pergi meninggalkan kampung.

Demikian pula apabila kematian yang terjadi akibat kecelakaan, kemudian upacara adat atau tradisi dilaksanakan untuk menetralsir keadaan tersebut, kemudian para tamu juga bisa ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Sebagai contoh tradisi orang Dayak, apabila ada warga yang meninggal terjatuh dari pohon, maka tanah dan daun kering di sekitar pohon saat itu juga dikumpulkan oleh masyarakat, demikian juga jika ada anggota masyarakat yang meninggal karena dimangsa buaya, tenggelam di sungai, maka upacara adat tetap akan dilaksanakan untuk menetralsir keadaan. Kehadiran tamu atau pendatang akan sangat berarti bagi orang rumah atau keluarga korban.

Para pendahulu, ketika NKRI belum terbentuk, menganggap bahwa pulau Kalimantan adalah milik mereka. Wajar saja apabila mereka beranggapan demikian karena memang mereka penghuni dan penguasa daerah tersebut dan sebagai orang yang pertama. Tentu saja sebagai milik mereka, maka selalu dijaga dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan keharmonisan alam dan keamanan daerah

mereka. Kepada anak cucu, mereka selalu mengingatkan agar menjaga dan memelihara kampung halamannya dengan baik.

“Haga lewun keton, petak danom, ela sampai tempun petak nana sare”(pelihara kampung halamanmu, jangan sampai terjadi, pemilik tanah harus berladang di pinggiran).

Amanat leluhur ini akan selalu dipegang oleh turunannya. Itulah sebabnya hingga saat ini, orang Dayak selalu menjaga dan melindungi kampung halamannya.

MENGHAYATI KEMERDEKAAN

Shiddiq

KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama memiliki peran besar dalam merekatkan dan harmoni perbedaan agama di tanah air, khususnya di Kalimantan Tengah. Mahasiswa yang tergabung di KKN ini berasal dari tiga perguruan tinggi yaitu IAIN (Agama Islam), IAKN (Agama Kristen) dan IAHN (Agama Hindu (Kaharingan)). Mereka bersama-sama membangun toleransi beragama dalam 40 hari lamanya di desa yang sudah ditentukan oleh panitia. Mahasiswa-mahasiswi yang terlibat sekitar 80 orang dari tiga PTKN tersebut. Salah satunya adalah saya yang termasuk dalam kelompok 3 KKN. Kelompok 3 berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 orang penganut agama Islam yaitu Shiddiq, Hafidzatul Muslimah, Husnul, Kartini, dan Rinaldi, dan 3 orang penganut agama Kristen yaitu Astri, Monika, dan Fikri, dan 2 orang penganut agama Hindu (Kaharingan) yaitu Lingchiani dan Mardi. Saat itu saya dipilih menjadi ketua kelompok.

Sesampai di tempat KKN dengan berlokasi di Kel. Petuk Bukit Kec. Rakumpit yang masih di area Kota Palangka Raya, di sana masyarakat juga memiliki toleransi agama yang kuat. Masyarakat di sana menyambut baik dengan kedatangan kami serta disambut juga oleh bapak lurah dan ketua RT setempat. Sehari sesudah kedatangan

kami, di kelurahan ini kami melakukan observasi mulai pihak sekolah, kesehatan, keagamaan, dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan hasil observasi selama kurang lebih 3 hari, saya yang dilatarbelakangi pendidikan fisika, melihat kondisi di tempat KKN ini.

Pelaksanaan pendidikan di kelurahan ini masih memiliki banyak kendala terutama pada masa Covid-19 sebagaimana di berbagai tempat lainnya juga, terutama pada SD dan SMP. Tim KKN kami membaca peluang yang dapat dilakukan dalam masa pandemic. Dikarenakan masih banyak siswa-siswi yang belum bisa membaca, berhitung dan juga ada yang belum tau tentang kelengkapan sekolah. Saya sendiri mengambil di kelas 5 dan 6 yang rata-rata siswa-siswinya paham dengan lingkungan. Akan tetapi, siswa-siswi bersekolah tidak berseragam seperti sebelum pandemic covid, mereka berpakaian bebas rapi sebagaimana umumnya dalam keseharian bermain.

Sedangkan untuk masalah membaca dan berhitung juga menjadi kendala yang dominan di kelurahan ini. Siswa-siswi dari kelas 1-6 masih ada yang tidak bisa membaca dan berhitung, termasuk siswa yang beragama Islam ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau buku Iqro. Saya dan teman-teman mengajarkan kepada siswa-siswi membaca, ada yang mulai dari abjad A-Z, dan ada juga yang mengajarkan berhitung mulai dari 1-10, bias jadi karena mereka malu-malu memulainya ketika kami ajar pertemuan pertama, namun ada juga yang memang begitu adanya.

Saya, setiap pertemuan dengan siswa-siswi memberikan waktu untuk bisa belajar lagi di sekretariat

KKN dan bisa menghafal yang sudah diajarkan. Namun berat bagi sebagian mereka melakukannya, karena setelah jam sekolah, sebagian siswa membantu orang tua bekerja. Pernah saya tanya, dijawab “saya bekerja bang, ikut dengan ayah”. Nah, sontak hati saya karena perasaan malu terhadap diri sendiri, bahwa anak seusia mereka sudah bekerja.

Itulah cerita dari dunia pendidikan yang saya alami selama KKN ini, dan tentang kefisikaan di tempat KKN saya yaitu mengenai suhu atau temperatur di kelurahan ini. Keadaan suhu di kelurahan ini, ketika pagi akan merasakan suhu yang dingin, dikarenakan masih dalam ruang lingkup pepohonan dan udara yang segar. Sekitaran jam 8 pagi suhu baru mulai berpindah dikarenakan matahari udah terlihat. Sekitar jam 10an kondisi suhu di daerah ini mulai panas, karena matahari sudah di atas. Sehingga, saya saat melakukan kegiatan KKN berhenti terlebih dahulu dikarenakan suhunya kurang mendukung untuk beraktifitas, dan pada saat itu matahari udah di atas kepala, dan semua kelompok saya istirahat sejenak untuk melepas rasa lelah.

Pada saat sekitar jam 4 sore, suhu atau temperatur di kelurahan ini mulai dingin, tetapi tidak sama dengan pada waktu pagi. Selanjutnya sekitar jam 9 suhunya berbeda dengan pada saat pagi dan siang maupun sore, di sini suhunya kadang-kadang bisa panas dan juga dingin. Hal tersebutlah membuat setiap tempat memiliki perbedaan waktu dan temperatur atau suhu pada suatu tempat tertentu. Dikarenakan, kelurahan ini jauh dari perkotaan yang mengakibatkan suhu atau temperature udara di kelurahan ini

sangatlah nyaman, sejuk dan recommended untuk dijadikan tempat KKN berikutnya. Hal yang terpenting dalam menentukan perbedaan suhu pada suatu tempat adalah ketika melihat kondisi tempat tersebut, dan bisa dijadikan perbandingan apakah kondisi antara desa dan kota lebih sejukkan mana? Pertanyaan inilah yang sering muncul di setiap orang dan jangan salah misalkan ada anak fisika yang bisa membandingkan antara kota dan desa tersebut.

Setiap kegiatan sudah dilalui dengan kerja kelompok dan membuat kelompok tersebut memiliki kekeluargaan yang kuat. Mulai dari program unggulan sampai program khusus sudah diabadikan lewat laporan perindividu dan kelompok. Sehingga, salah satu kegiatan yang terpenting ialah pada bulan Agustus. Bulan Agustus bisa disebut bulan perjuangan bagi para pahlawan yang telah memperebut kemerdekaan. Berikut penjelasan mengenai kegiatan KKN pada hari kemerdekaan.

Hari kemerdekaan merupakan hari spesial bagi rakyat Indonesia, dikarenakan hari yang bersejarah dialami oleh seluruh masyarakat. Hari kemerdekaan mempunyai nilai-nilai nasionalisme yang terikat dan bisa mempersatukan semua masyarakat meskipun dari ras, agama, dan suku yang berbeda-beda. Sehingga hari kemerdekaan adalah hari yang paling istimewa untuk dilakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat nasionalisme, untuk bisa mengenang jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan jiwa dan raga mereka. Sehingga KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang bertepatan di Kelurahan Petuk Bukit, Kecamatan Rakumpit ini juga mempunyai beberapa

kegiatan, untuk bisa memperingati hari kemerdekaan dan memberikan asupan kepada kesadaran masyarakat, dengan mengingat hari penting dan bersejarah ini.

Sekitaran tiga hari sebelum memasuki bulan Agustus, peserta KKN ini hendak melakukan sebuah kegiatan yang besar dengan mengadakan beberapa lomba, seperti: tarik tambang (anak-anak dan dewasa), berjalan sambil menggigit sendok dengan kelereng, memasukkan paku yang diikat di pinggang ke botol yang sudah disediakan, dan lain sebagainya. Tetapi, ketika peserta KKN ini berkonsultasi dengan pak lurah setempat mengenai kegiatan yang hendak dilaksanakan itu, beliau melarang dikarenakan masih dalam posisi PPKM Darurat level 4 atau juga disebut dengan pembatasan yang dilakukan beberapa tempat dan masih kondisi pandemi yang tinggi.

Hal tersebutlah menjadi alasan pak lurah untuk tidak mengizinkan diadakannya kegiatan lomba-lomba pada peringatan 17 Agustus yang bersifat begitu besar. Sehingga, peserta mengambil kegiatan yang lain, tidak mengundang orang banyak yaitu kegiatan 1 Muharram (karena bertepatan dengan awal tahun baru Hijriyah atau tahun baru Islam), kegiatan pemasangan bendera yang menjadikan program unggulan dari peserta KKN, pemasangan umbul-umbul, membersihkan tiga tempat ibadah dan lainnya sebagai bentuk kegiatan untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang ke-76.

Di awal bulan Agustus peserta KKN mengadakan kegiatan berupa membersihkan di tiga tempat ibadah yaitu

masjid, gereja, dan balai basarah. Dikarenakan sebagai program kerja untuk gotong-royong dan bekerja sama antar-umat beragama serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat setempat. Selanjutnya kegiatan pemasangan umbul-umbul di depan sekretariat, kegiatan pembaharuan gapura untuk memberikan kontribusi terhadap masyarakat dalam kegiatan Agustusan masyarakat menyebutnya dan



bisa menjadikan pembaharuan setiap tahunnya dikarenakan berbeda peserta KKN, serta dalam bulan Agustus peserta KKN memberikan kegiatan inti seperti peringatan 1 Muharram dan kegiatan unggulan Handep Hapakat Pemasangan Bendera.

Kegiatan 1 Muharram yang dilaksanakan oleh peserta KKN ini ditujukan kepada anak-anak yang beragama Islam. Tetapi, kepanitiannya adalah semua peserta KKN yang berbeda agama yaitu Islam, Hindu Kaharingan, dan Kristen. Mereka berkontribusi dengan baik demi bisa menjadikan patokan bagi masyarakat, untuk melihat toleransi antar-umat beragama itu lebih penting dalam kerukunan berbangsa dan bernegara dengan bebarengan hari kemerdekaan. Sebagian masyarakat di sekitar mengapresiasi kegiatan 1 Muharram dan ada juga tidak suka karena semua manusia memiliki pandangan masing-masing.

Kegiatan ini juga berkontribusi dengan masyarakat yang khususnya beragama Islam. Lomba-lomba yang diadakan juga cukup sederhana dan memiliki kesan yang begitu baik. Lomba-lomba itu ialah mewarnai kaligrafi, adzan dan membaca surah-surah pendek. Kesan yang diterima oleh peserta KKN dari para peserta dan masyarakat yang turut menyumbangkan beberapa tenaga, dana dan pikiran ialah baru pertama kali ini ada peserta KKN yang bisa melakukan kegiatan 1 Muharram dengan kepanitiannya berbeda agama. Hal tersebut sangat bagus apabila diterapkan oleh peserta KKN yang akan datang dikarenakan bisa menyatukan antar-umat beragama, untuk saling toleransi dan bebarengan dengan hari kemerdekaan. Inilah yang membuat kesan baik & diterima baik bagi peserta KKN

ataupun masyarakat karena hanya dilakukan selama kurang lebih 2 hari pelaksanaan.

Program kegiatan unggulan yang dilakukan oleh peserta KKN Kolaborasi Moderasi Beragama yaitu Handep Hapakat Pemasangan Bendera Merah Putih. Kegiatan ini merupakan usulan dari pak Rektor IAIN Palangka Raya dan dijadikan program kerja unggulan. Kegiatan ini juga merupakan wadah untuk masyarakat bisa mengetahui jasa-



jasa perjuangan para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa raga mereka, untuk bisa mengibarkan bendera merah putih dengan tiang yang tinggi. Dikarenakan masyarakat sebelumnya belum ada yang memasang bendera merah putih

tepat pada awal bulan Agustus. Sesuai dengan anjuran pemerintah, pemasangan bendera dipasang mulai tanggal 1 Agustus. Ketika dilakukan observasi awal, banyak masyarakat yang belum memasang karena ada beberapa alasan dan ada juga yang masih kekurangan tiang bendera.

Hasil observasi ini didata untuk dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian, mencari apa yang akan sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, peserta KKN melaksanakan kegiatan Handep Hapakat Pemasangan Bendera dengan masyarakat, memberikan pemahaman nilai-



nilai nasionalisme berbingkai moderasi beragama. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 hari dan bisa

dirasakan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini berdasarkan nilai-nilai yang mencakup toleransi beragama yang tidak menggunakan kekerasan, tidak melecehkan satu sama lain dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan yaitu dapat meningkatnya toleransi beragama dalam bentuk kerja sama dan gotong royong, mengetahui pemaknaan pemasangan bendera dalam identitas nasionalisme. Sehingga, masyarakat berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi semua orang dan bisa mengenal lebih jauh mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) yang ke-76.

HIKMAT DALAM SENYAP

Hafidzatul Muslimah

KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama merupakan pertama kalinya dilaksanakan oleh tiga institusi yaitu IAIN Palangka Raya, IAKN Palangka Raya, dan IAHN Palangka Raya. Hal tersebut membuat saya awalnya bingung bagaimana pelaksanaannya dan apakah saya bisa melaksanakannya. Sebelum mengambil mata kuliah Kuliah Kerja Nyata ini saya sudah bertanya kepada kakak-kakak tingkat bagaimana pelaksanaan KKN, apa saja yang diperlukan saat KKN, dll. Namun saat itu saya bertanya kepada kakak-kakak tingkat yang KKNnya reguler dan KKN lokal saja, karena sebelumnya tidak ada kakak tingkat yang melaksanakan KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama, jadi menurut saya pasti KKN kali ini sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Awalnya saya berniat KKN reguler, namun pada saat dibuka pendaftaran untuk KKN Nusantara saya tertarik untuk mengikuti KKN Nusantara, daerah-daerah yang menjadi pilihan untuk KKN Nusantara ialah Banjarmasin, Samarinda, Pontianak, dan Surabaya. Saya tertarik untuk memilih daerah Banjarmasin dan waktu itu terdapat penyeleksian yang dilakukan dengan beberapa tahapan di antaranya tes wawancara, tes membaca Al-Qur'an, pengalaman berorganisasi, dll. Alhamdulillah ternyata saya

terpilih mengikuti KKN Nusantara dan penempatan daerahnya sesuai keinginan saya yaitu Banjarmasin. Namun dengan berjalannya waktu, pandemi covid 19 semakin merajalela sehingga dilakukan PPKM, hal tersebut membuat pelaksanaan KKN ditunda. Berhubung perbatasan antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan terdapat penjagaan yang ketat dengan syarat dan ketentuan berlaku untuk yang masuk ke dua provinsi tersebut.

Hal tersebut sangatlah membuat kami yang terpilih mengikuti KKN Nusantara merasakan dilemma, karena takut akan tidak jadi berKKN Nusantara di Banjarmasin. Alhasil ternyata *feeling* kami benar bahwa kami tidak jadi melaksanakan KKN Nusantara di Banjarmasin karena waktu PPKM yang terus diperpanjang. Akhirnya kami dipindahkan ke KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama. Sebelum dialihkan ke KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi



Beragama saya berpikir bahwa saya akan dialihkan ke KKN Lokal, namun ternyata skenario Allah itu lebih baik dari sangkaan manusia.

Saya sempat terpikir bagaimanakah saya melaksanakan KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama ini dengan perbedaan institusi, watak/ tabiat, dan latar belakang agama yang berbeda. Saya sempat bingung apakah bisa saya bias menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama, karena sebelumnya saya belum pernah mempunyai teman yang latar belakang agama yang berbeda. Dulunya saya bersekolah di pondok pesantren dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat akan agama Islam. Namun ternyata dengan berjalannya waktu, saya dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama. Saya sangat bersyukur bisa terpilih melaksanakan KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama karena hal tersebut membuat saya paham akan bagaimana merealisasikan toleransi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama, dan dengan perbedaan tersebut kami tetap dapat hidup berdampingan.

Hal yang paling berkesan saat ber-KKN ialah pada saat mengajar di SD, saat itu saya mengajar di kelas 1 SD. Terdapat 15 orang dalam kelas itu, dan saat itu saya mengajar mengenalkan huruf abjad kepada mereka. Sebelum mengajar saya menyapa mereka dengan salam bagi yang muslim dan hai... kepada yang non-muslim. Saya coba mengeja satu demi satu huruf abjad tersebut, setelah itu mencoba meminta

mereka untuk menirukan ejaan abjad yang sudah saya contohkan, satu persatu dari mereka mengejanya sendiri. Setelah satu demi satu mengeja, saya datangi untuk lebih dekat mendengarkan ejaan mereka, dan saya bertahan di satu kursi yang diduduki oleh salah satu anak, dia berbeda dari teman-temannya yang lain karena dia tidak dapat menulis namanya dengan benar, dan salah dalam melafalkan abjad yang seharusnya L M N namun dia melafalkan L M M. Kegiatan pengabdian dengan mengajar ini terus kami nikmati sampai kepulangan kami ke kampus.

Mahasiswa KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama disambut dengan sangat baik oleh masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit. Karena di Kelurahan Petuk Bukit ini selalu ada mahasiswa yang KKN hampir tiap tahunnya, jadi mereka sudah paham dengan karakter mahasiswa sehingga mempermudah kami untuk berbaur dengan masyarakat di sana. Mungkin ada beberapa orang dari kelompok kami yang terkendala berbaur dengan masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit, salah satunya saya sendiri yang tidak bisa berbahasa Dayak, namun sedikit paham maksud dari bahasa Dayak tersebut, mengakibatkan saya dan teman-teman yang tidak bisa bahasa Dayak hanya bisa tersenyum dan manggut jika diajak bicara dengan bahasa Dayak, mungkin juga mereka bingung kenapa kami tidak menyahut pembicaraan mereka berbahasa Dayak.

Akhirnya saya mencoba menjelaskan bahwa di antara kami ada yang tidak bisa berbahasa Dayak salah satunya saya sendiri karena kami di rumah menggunakan bahasa Banjar, walaupun sebenarnya saya sendiri berasal

dari campuran antara suku Dayak dan Banjar. Kami yang saya maksud di sini ialah saya, Husnul Khatimah, Kartini, Shiddiq, dan Rinaldi. Husnul berasal dari suku Banjar tanpa ada campuran sehingga dia tidak paham sama sekali akan bahasa Dayak, begitu pula Kartini yang berasal dari Bima dan awal kuliah merupakan pertama kalinya pernah menginjakkan kaki di Kalimantan, tentunya dia masih asing dengan bahasa Dayak karena bahasa Banjar saja dia masih tidak terlalu paham apalagi bahasa Dayak. Sedangkan Shiddiq berasal dari suku Banjar dan Jawa namun di rumah mereka menggunakan bahasa Banjar sehingga dia tidak terlalu paham dengan bahasa Dayak, dan yang terakhir yaitu Rinaldi berasal dari suku Banjar dan Dayak sama seperti saya masih memahami beberapa kata bahasa Dayak namun tidak bisa mengungkapkan kata tersebut.

Beberapa anak-anakpun sering mengajarkan kami bahasa Dayak dan salah satu dari mereka ialah yang sering berkunjung ke sekretariat KKN. Selain sering berjumpa pada saat proses belajar dan mengajar, kami sering berjumpa dengan mereka saat di jalan ataupun saat mereka berkunjung ke sekretariat kami untuk belajar apa yang belum dipahami saat di sekolah. Di situlah mereka mengajari kami bahasa Dayak dengan cara kami bertanya, misalnya “Apa bahasa Dayaknya makan?” lalu merekapun menjawab “kuman” dan begitulah seterusnya. Walaupun sering kami memperkenalkan nama kami kepada mereka, namun tetap saja mereka lupa sehingga lebih sering memanggil kami dengan sebutan “kaka KKN”, kelucuan tersebut membuat

kami sedih untuk berpisah dengan mereka. Mereka sangat senang dengan adanya kehadiran kami di sana hal tersebut dapat dilihat dengan sikap mereka terhadap kami seakan sudah kenal lama.

Kami ingin lebih dekat lagi dengan mereka, namun waktu ber-KKN hanya 40 hari, jadi dengan sebaik mungkin waktu tersebut kami gunakan untuk mengajari mereka membaca, menulis, dll. Kami berpesan kepada mereka agar jika nanti kami sudah pulang dari KKN, hendaknya mereka tetap giat belajar dan tidak bolos sekolah.



Banyak tempat yang sangat sejuk dan tenang di Kelurahan Petuk Bukit salah satunya di rumah nenek Misbah, banyak pepohonan rindang mengitari rumah beliau dan bangku yang nyaman untuk duduk bersantai menghilangkan penat berjalan, karena rumah beliau terletak

lumayan jauh dari secretariat kami. Beliau sudah kami anggap seperti nenek kami sendiri, perilaku beliau yang ramah dan suka bercanda, adalah salah satu alasan kami terus berkunjung ke rumah beliau. Beliau sempat mengatakan kepada salah satu dari kami bahwa beliau sangat senang dikunjungi dan baru KKN tahun ini yang sering mengunjungi beliau, sehingga sangat senang dengan kehadiran kami. Pada awal kami berkunjung saja sudah diberi buah nangka oleh beliau. Rasanya senang bisa berjumpa dengan masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit. Semoga bisa bertemu lagi di lain waktu dengan orang-orang yang sangat memberi pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermakna untuk kami.

ADA RINDU

Lingchiani

Selama KKN pasti ada perasaan rindu yaitu rindu rumah dan orang tua, pulang ke rumah adalah suatu impian setiap orang mungkin kalian juga merasakan bagaimana beratnya perjuangan untuk tetap bisa bertahan. Belum lagi rasa sepi yang terus memaksa untuk menyampaikan kata-kata rindu rumah setiap kali ada panggilan masuk dari orang tua.

Menjalani suasana selama KKN serta menahan diri untuk tak terlalu sering mengungkapkan kata-kata rindu rumah merupakan hal tak mudah, terkadang hal itu juga merupakan tantangan yang memaksa kita bersuara bahagia, demi menenangkan hati orangtua. Kita ingin menyampaikan semua duka sendirian dan menaklukkan kerasnya hidup secara diam-diam.

Ada kalanya saya dilanda oleh perasaan rindu keluarga di kampung halaman dan ingin pulang ke rumah. Banyak penyebab yang membuat saya rindu kampung halaman beberapa di antaranya mungkin ada dalam daftar berikut:

Keluarga

Ini alasan saya yang pertama dan terutama. Ibu, kakak, atau adik pasti adalah alasan pertama ingin segera pulang ke rumah. *Masakan Rumahnya*

Masakan ibu di rumah juga menjadi salah satu pendukung saya ingin segera pulang ke rumah. Jajanan di sekitar rumah saya juga pasti saya rindukan.

Suasana Rumah

Saya rindu saat hujan sore-sore di dalam kamar saya yang mungil sambil mendengarkan musik favorit saya rindu bermain ular tangga bersama kakak dan adik di ruang tamu, bisa jadi hal itu menjadi penyebab saya rindu kampung halaman.

Jalanan di Sekitar Rumah

Saya mungkin merindukan jalanan yang selalualui ketika berangkat dan pulang sekolah. taman bermain di dekat rumah tempat menghabiskan disore hari bersama teman-teman saya mungkin juga masuk dalam daftar.

Makanan Khas Daerah

Makanan khas yang unik dari daerah Saya juga bisa jadi Saya rindukan. Makanan yang jarang saya temui di kota tempat saya KKN

Tempat-Tempat Berkesan di Kampung Halaman

Bisa saja riam, ladang, tempat mancing, pasar, atau sekolah adalah tempat-tempat yang berkesan bagi saya di kampung halaman sesekali merindukan tempat-tempat itu. Saat saya pulang nanti, pasti mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Namun, sekarang bukan hanya sekedar rindu dengan suasana kampung halaman saja yang saya rasakan, tetapi juga rindu terhadap suasana KKN yang telah berlalu. Saya selalu teringat akan suasana KKN yang begitu penuh dengan

kenangan. Kala itu, Saya teringat ketika sedang mengajarkan anak-anak khususnya yang beragama Hindu Kaharingan.

Saya mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya pendidikan agama Hindu Kaharingan, dan memotivasi mereka untuk tetap melakukan ibadah di rumah walaupun dengan tantangan yang dihadapi seperti masalah covid 19 atau corona yang menyebabkan kegiatan ibadah seperti biasanya menjadi terhambat.

Saya melihat dengan sungguh-sungguh akan keseriusan mereka dalam belajar, betapa bangganya saya ketika melihat semangat mereka untuk menyimak penjelasan yang saya sampaikan, walaupun dengan keterbatasan jumlah orangnya, dengan kata lain siswa yang beragama Hindu Kaharingan di lokasi KKN tidak begitu banyak, dan juga dengan keterbatasan guru agama Hindu Kaharingan, yang dapat dikatakan bahwa hanya ada satu orang saja yang menjadi guru agama khususnya Hindu Kaharingan di sana, namun semangat dan antusias para siswa-siswi yang beragama Hindu Kaharingan tersebut patut diapresiasi.

Dengan penuh semangat dan rasa percaya diri yang tinggi, saya pada saat itu mengajarkan mereka dengan sungguh-sungguh, dan sesekali di saat mereka sedang mengerjakan tugas yang diberikan dalam mata pelajaran agama Hindu Kaharingan, saya juga bertanya-tanya tentang kegiatan apa saja yang mereka lakukan sehari-hari, dan aktivitas seperti apa saja yang mereka jalankan biasanya. Kebanyakan ada yang bilang setelah pulang sekolah langsung berangkat membantu orang tua bekerja di ladang atau tambang. Ada juga yang tinggal di rumah dan

membantu ibunya memasak. Ada juga salah satu di antara mereka yang bilang kalau setelah pulang dari sekolah, dia langsung membantu ibunya menjaga dan merawat adiknya yang masih bayi dan meninabobokan atau menidurkan adiknya dengan cara di-*tapukung* atau diikat menggunakan kain *tapih* atau *bahalai* diayunan, hal itu dilakukan hingga adiknya tertidur pulas, dan kemudian setelah selesai menidurkan adiknya, lalu dia melanjutkan pekerjaannya yang lain yaitu membantu ibunya di dapur.

Ada juga siswa yang bilang kalau setiap pulang sekolah dia selalu bermain di rumah temannya terlebih dahulu, sehingga setelah pulang sekolah itu tidak langsung ke rumahnya sendiri, melainkan mampir ke tempat temannya untuk bermain gasing, gobak sodor, kelereng, petak umpet, kejar-kejaran, dan sebagainya. Saat seperti itulah, saya menyempatkan diri untuk memberikan kata-kata bijak dan ceramah yang positif bagi mereka. Tapi, yang terlebih dahulu saya menyiapkan kalimat apa saja yang ingin disampaikan supaya tidak menyinggung perasaan mereka, dengan harapan mereka dapat menerima masukan yang saya berikan dan bahkan menerapkannya di dalam kehidupan atau ke sehari-hari mereka.

Saya menyadari bahwa ketika kita memberikan motivasi dengan keringanan hati dan kesungguhan, maka itu akan menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dilakukan dan selalu melekat di dalam ingatan sampai kapanpun akan tetap tertanam di dalam hati dan jiwa serta pikiran. Saya sangat berusaha untuk memotivasi mereka untuk selalu belajar dan

terus belajar, dan menyemangati mereka untuk memiliki keinginan menjadi orang yang sukses ke depannya, serta dapat membanggakan kedua orangtua mereka masing-masing.

Karena orang tua adalah faktor utama dalam keluarga yang membimbing dan merawat anaknya serta memperlengkapi segala keperluan dan kebutuhan sekolahnya dari hal kecil sampai besar, oleh karena itu wajib hukumnya seorang anak patuh dan taat akan orang tuanya, serta tidak mengecewakan mereka. Melainkan harus menyenangkan hatinya dan membuat bangga keduanya. Kemudian, yang paling saya tekankan adalah mereka juga harus selalu ingat berdoa, baik dia sebelum makan, sesudah makan, maupun pada saat hendak tidur, selalu menyerahkan diri kepada sang pencipta *Ranying Hattala* Langit, supaya selalu dijaga dan berikan kesehatan serta nafas kehidupan dan umur panjang setiap hari, dan yang pastinya, saya memberikan nasihat kepada mereka untuk selalu disiplin, suka bergaul dengan sesamanya, tidak saling membuly satu dan yang lain, dan saya menjelaskan kepada mereka, bahwa hidup damai itu lebih penting dan baik daripada harus saling membenci dan bertengkar dengan sesama teman.

Dan juga, yang saya rindukan adalah suasana selama KKN yang begitu damai dan tenang, disertai dengan sejuknya cuaca di lokasi KKN yang alamai dan natural, menambah kehangatan perasaan yang saya rasakan sendiri. Juga teringat dan rindu ketika bercerita dengan ibu RT yang menjadi tempat sandaran untuk berkeluh kesah dan memberikan curahan hati, setiap malam saya selalu

menyempatkan diri untuk berbagi kisah, bercerita dan berbagi serta pengalaman hidup yang pernah saya alami, dan betapa bahagianya saya karena beliau mau untuk menjadi seorang pendengar yang baik bagi saya.

Latar belakang dari hukum adat yaitu mengajarkan kita tentang etika sopan santun dan agama, berani dalam berbicara tegas, dan berani itulah alasan saya mengambil jurusan Hukum Adat karna saya mau menjadi orang yang berani adil agar bisa membedakan mana yang baik dan buruk dalam suatu hal.

METAMORFOSIS BERSAMA

Mardionoe

KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama, dengan menggabungkan kami mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi agama, tentunya banyak sekali memiliki perbedaan terutama dari suku dan Bahasa serta agama. Teman-teman dari perguruan tinggi yang lain ada yang berasal dari suku Banjar, suku Dayak Ma'ayan, ada juga yang berasal dari Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), dan kebetulan saya sendiri berasal dari suku Dayak Ut Danum. Dengan perbedaan suku tersebut, maka berbeda pula bahasanya, ada yang menggunakan bahasa Banjar, bahasa Dayak Ma'ayan dan ada juga yang menggunakan bahasa Dayak Kahayan, sedangkan kami mahasiswa KKN ditempatkan di kelurahan yang mayoritas dan keseharian mereka menggunakan bahasa Dayak Kahayan. Teman-teman saya ada beberapa orang yang tidak bisa berbahasa Dayak Kahayan, seperti Husnul Khatimah, Sidiq, Rinaldi, Hafidzatul Muslimah, Kartini dan Astri sedangkan saya, Linchiani, Monika dan Fikri bisa berbahasa Dayak Kahayan. Dengan demikian maka teman-teman yang tidak bisa berbahasa Dayak Kahayan tadi aalnya mengalami kesulitan untuk berbaur dengan masyarakat setempat. Namun, dengan berjalannya waktu kawan-kawan mulai paham maksud pembicaraan meski tidak mengerti arti persisnya.

Saya yang berasal dari Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP) Palangka Raya, Fakultas Dharma Acarya Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Dengan membawa nama Istitusi dalam berKKN tentunya harus bisa menjaga nama baik kampus dan Almamater kami, dengan mengikuti KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama ini di tengah keberagaman di situlah toleransi atau moderasi beragamanya sangat terlihat di antara kami. Saya dan satu orang teman yang tergabung dalam kelompok yang berasal dari IAHN-TP Palangka Raya dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tentunya sangat berbeda dari teman-teman yang beragama lain. Sesuai dengan jurusan dan program studi di bidang pendidikan agama Hindu maka selama berKKN di situlah tempat mengaplikasikan atau mempraktekan ilmu-ilmu yang selama ini saya dapat dari kampus baik di sekolah maupun di masyarakat. Selama proses kegiatan KKN berlangsung pengalaman saya pertama kali mengajar mata pelajaran agama Hindu di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kelurahan Petuk Bukit, dan juga selama KKN saya sering mengikuti kegiatan keagamaan Hindu di Kelurahan Petuk Bukit.

Selama proses kegiatan KKN Kolaborasi Nusantara berlangsung di Kelurahan Petuk Bukit, tentunya sangat banyak pengalaman yang saya dapat, baik dari teman-teman satu kelompok dan juga dari masyarakat Kelurahan Petuk Bukit. Dengan adanya kehadiran kami Mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama ini masyarakat Kelurahan Petuk Bukit sangat menyambut baik kedatangan

kami, apalagi mahasiswa yang melaksanakan KKN kali ini adalah mahasiswa yang tergabung dari berbagai institusi dan beda keyakinan, tentunya dari masyarakat sangat mengharapkan dari mahasiswa dapat memberikan kontribusi baik dalam bidang pendidikan di sekolah dan juga di masyarakat.

Maka dari itu saya dan teman-teman setelah melakukan observasi dengan Ketua RT, Lurah dan masyarakat, kami berdiskusi untuk menyusun apa saja program kerja kami selama KKN, dengan berdiskusi maka tersusunlah program kerja kami. Adapun program kerja unggulan kami adalah “Penguatan Identitas Nasional Melalui Kegiatan Handep Hapakat Pemasangan Bendera Merah Putih Berbingkai Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Petuk Bukit” program kerja ini disusun berdasarkan pertimbangan dan juga pada saat kami KKN bertepatan pada bulan Agustus. Momen memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Program ini dilaksanakan secara merata tanpa harus memandang suku, ras dan agama. Sebelum adanya program ini masyarakat Kelurahan Petuk Bukit tidak terlihat ada yang memasang bendera merah putih ketika memasuki bulan Agustus, sebagai moment memperingati hari ulang tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, akan tetapi setelah adanya program ini dilaksanakan maka ada perubahan yang terlihat, masyarakat sangat antusias untuk dalam pemasangan bendera merah putih dan merasakan adanya penguatan terhadap semangat mencintai para pejuang yang

mempertahankan kemerdekaan dan bangsa akan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



Mengikuti Kuliah Kerja Nyata KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan pertama kali di Kalimantan Tengah dengan melibatkan tiga perguruan tinggi agama di kota Palangka Raya, kami mahasiswa dari berbeda kampus dan beda latar belakang terbagi menjadi beberapa kelompok, kebetulan saya ikut kelompok III bertempat dikelurahan Petuk Bukit, Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya. Mengikuti KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama ini saya merasa sangat senang, karena dengan mengikuti KKN ini maka banyak sekali pengalaman dan cerita yang saya dapat, mulai dari awal persiapan atau pembekalan sebelum berangkat, pada saat berangkat hingga sampai selesai kegiatan, dengan

menggabungkan kami teman-teman mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi agama yang memiliki latar belakang berbeda-beda, di situlah saya merasa bahwa dengan adanya kegiatan KKN ini, mengajarkan kami mahasiswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama tanpa harus memandang suku dan ras.

Pada awal keberangkatan saya bersama DPL dan teman-teman mahasiswa menuju lokasi tempat KKN yang bertempat di Kelurahan Petuk Bukit. Menggunakan bus, harus menempuh jarak kurang lebih 1 jam perjalanan, hingga sampai pada tempat tujuan. Saya merasa senang tetapi saya masih begitu canggung untuk berbaur dengan teman-teman satu kelompok, karena kami baru mengenal satu sama lain ketika kami tergabung dalam kelompok KKN ini saja dan tidak pernah kenal sebelumnya, tetapi saya berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman semua.

Tibanya kami dilokasi kami disambut baik oleh masyarakat Kelurahan Petuk Bukit, ketua RT dan bapak Lurah Kelurahan Petuk Bukit. Setelah kami selesai mengambil barang-barang bawaan dari bus dan beres-beres di rumah yang akan kami tempati selama KKN, kamipun lanjut ngobrol dengan ketua RT dan lurah. Selesai serah terima dan mengobrol, dosen pendamping kami pun pulang. Waktu terus berjalan kamipun mulai akrab satu sama lain, bekerjasama dalam melakukan kegiatan.

Setelah melakukan observasi barulah kami dan teman-teman melakukan diskusi dan menyusun program kerja. Adapun program kerja unggulan kami adalah “Penguatan Identitas Nasional Melalui Kegiatan Handep

Hapakat Pemasangan Bendera Merah Putih Berbingkai Moderasi Beragama pada Masyarakat Kelurahan Petuk Bukit”. Dalam pelaksanaan kegiatan di tempat lokasi kegiatan ada banyak hal suka dan duka yang kami rasakan bersama dengan melakukan kegiatan bersama-sama saling membantu satu sama lain. Perubahan yang saya rasakan saat kami ber-KKN adalah terjalin rasa persaudaraan di antara kami di tengah keberagaman dan perbedaan keyakinan, yang menjadi sebuah pedoman bagi saya, nilai toleransi beragama yang sangat kami junjung tinggi, selama melaksanakan kegiatan KKN di Kelurahan Petuk Bukit hingga selesai.

RASA YANG TERTINGGAL

Husnul Khatimah

Jum'at 23 Juli 2021. Di mana pada hari itu hari keberangkatan KKN. Saya berada di kelompok 3 KKN Nusantara Kolaborasi Moderasi Beragama, yang dalam satu kelompok ada perwakilan dari tiga instansi yaitu IAKN, IAHN, dan IAIN. Pada pukul 12.30 WIB saya berangkat ke kampus IAIN Palangka Raya untuk menunggu jemputan dari bus Damri yang akan mengantarkan saya dan teman-teman ke lokasi KKN. Adapun lokasi kami berKKN yaitu di Kecamatan Rakumpit Kelurahan Petuk Bukit. Jarak dari Kota Palangka Raya hanya sekitar satu jam saja. Setelah sampai di kampus ternyata bus Damri itu sudah ada di depan aula IAIN, saya langsung bergegas sambil menenteng koper menuju bus tersebut, dan memasukan koper itu ke dalam bagasi bus. Setelah itu langsung masuk ke dalam bus. Ternyata teman-teman saya sudah datang semua dan hanya saya yang belum masuk bus. Saya sangat bersemangat karenanya tidak sabar ingin bertemu masyarakat yang ada di Kelurahan Petuk Bukit.

Satu jam berlalu akhirnya kami sampai di Kelurahan Petuk Bukit, begitu banyak masyarakat menyambut kedatangan kami. Saya sangat senang melihat raut wajah kebahagiaan terpancar dari masyarakat Petuk Bukit.

Keesokan harinya saya dan teman-teman mengunjungi sekolah yang ada di Kelurahan Petuk Bukit, di

situ kami mengunjungi SDN 1 Petuk Bukit. Saya melihat di sekeliling sekolah dan melihat anak-anak yang sedang belajar. Melihat ada beberapa kelas yang tidak memiliki papan tulis bahkan ada kursi dan meja yang kurang layak untuk dipakai dan berserakan di belakang kelas. Setelah kami melihat-lihat di sekitaran sekolah, kami dipersilahkan masuk ke kantor sekolah. Ruangan kantor berukuran kecil dan menjadi satu dengan perpustakaan, tentu saja ini kurang layak untuk dijadikan kantor apalagi digabung dengan perpustakaan, tetapi itu tidak menguruganai rasa semangat para guru dalam membagi ilmunya kepada anak-anak yang ada di Kelurahan Petuk Bukit. Begitu juga sebaliknya, anak-anak di sana sangat semangat dalam belajar, mereka tidak menghiraukan suasana tempat mereka belajar.

Sampai di dalam kantor saya dan teman-teman kelompok berbincang dengan kepala SDN 1 Petuk Bukit beserta guru-guru yang lainnya, sekaligus meminta izin untuk bisa mengajar di sekolah itu. Kepala sekolah sangat setuju dengan tawaran kami dan beliau langsung mengiyakan bahkan beliau sangat bersemangat mendengar kami ingin membantu mengajar di SD tersebut. Setelah meminta izin kami langsung dipersilahkan ke kelas untuk memperkenalkan diri kepada siswa-siswi yang ada di kelas. Mereka terlihat sangat senang dengan kedatangan kami.

Setelah berkenalan, kami langsung keluar dan kembali ke kantor dan menanyakan agenda sekolah serta jadwal pembelajaran. Ternyata sekolah tersebut menggunakan sistem bersekolah tiga hari atau sistem

bergantian, yaitu hari Senin, Selasa, dan Rabu saja mereka sekolah. Dalam satu harinya ada dua kelas yang diajar, yaitu hari Senin kelas 1 dan 2 hari Selasa kelas 3 dan 4 dan hari Rabu kelas 5 dan 6. Jadwal ini berlaku selama masa pandemic-covid 19.

Keesokan harinya saya dan teman-teman bergegas kesekolah untuk mengajar, kami berbagi menjadi dua kelompok, saya masuk di bagian kelas satu. Karena kelas satu itu sedikit siswa dan siswi yang bisa membaca, maka kami berinisiatif untuk mengajari mereka membaca dan berhitung. Bukan hanya anak kelas satu saja, melainkan siswa-siswi kelas 2, 3, 4, 5 bahkan 6 pun masih ada yang belum bisa membaca. Karenanya kami semua sepakat untuk membuka Bimbel di rumah tempat kami tinggal selama KKN.

Waktu semakin berjalan. Tanpa terasa satu bulan lebih sudah berlalu, artinya sebentar lagi KKN berakhir, dan satu bulan lebih juga saya mengajar di SDN 1 Petuk Bukit, entah kenapa saya sudah merasa nyaman mengajari mereka, padahal saya sama sekali tidak bisa mengajar, tapi saya belajar dan melewati hari demi hari dan sampailah rasa nyaman di diri saya dalam mengajar.

Sampailah hari terakhir saya dan teman-teman mengajar di SDN 1 Petuk Bukit, entah kenapa rasanya sedih sekali meninggalkan sekolah itu. Ternyata bukan hanya saya sendiri, namun teman-teman semua juga memiliki perasaan yang sama. Sedih yang tidak bias kami sembunyikan, pun juga anak-anak lebih sedih lagi, karena mereka sudah nyaman dengan kami semua. Satu persatu kelas kami datangi

untuk menyampaikan salam perpisahan, tidak lupa juga kami berterima kasih kepada guru-guru dan kepala SDN 1 Petuk Bukit, karena sudah menerima kami dengan sangat baik. Tidak lupa juga kami berterima kasih kepada orang tua siswa dan siswi, karena telah mempercayai kami mengajari anak-anak mereka.

Hal yang paling saya benci yaitu perpisahan, sebelum kepulangan kami pada malam harinya kami mengadakan sebuah acara perpisahan, acara tersebut dihadiri oleh masyarakat Petuk Bukit di kediaman Bapak RT dan Ibu RT. Semua orang sangat senang dan bersemangat dengan acara tersebut, di situ kami memasak makanan bersama untuk disuguhkan kepada tamu yang datang dan ada juga masyarakat yang menyumbangkan minuman, ada juga yang membantu memasak. Malam itu semua orang berkumpul dengan wajah yang gembira bercampur sedih. Acara pun dimulai, ada beberapa perwakilan dari masyarakat menyampaikan sepatah dua patah kata serta tidak lupa mereka meminta maaf kepada kami, jika ada kata atau hal kurang berkenan mereka terhadap kami, setelah itu perwakilan dari kelompok kami yang akan menyampaikan sepatah dua patah kata, kami semua sangat sedih bahkan ada salah satu teman kami yang menangis, pada acara malam itu sangat terasa sekali kesedihan dari masyarakat serta dari kami yang akan pulang pada besok harinya.

Tiba waktunya hari kepulangan KKN kami sembari menunggu jemputan datang menjemput. Saya dan teman-teman berkeliling desa untuk menyampaikan salam

perpisahan, satu persatu rumah kami datangi, sangat terlihat dari raut wajah masyarakat yang kami datangi sangat sedih melepas kepergian kami. Hal yang selalu diucapkan masyarakat ialah “datang lagi ke sini ya, kunjungi kami” saya dan teman-teman hanya bisa tersenyum menyimpan rasa sedih, yang membuat saya semakin tidak bisa menahan air mata ialah melihat anak-anak yang melepas kepergian kami, sangat terlihat dari raut wajah mereka seperti kehilangan teman yang mereka sayang, bahkan saya melihat ada beberapa anak yang menangis, di situ saya langsung terenyuh dan tidak bisa menahan air mata dari mata saya.



Dan tibalah bus yang akan mengantar kepulangan kami, bus tersebut datang bersama personil LP2M dan DPL di mana beliau menjemput untuk kepulangan kami. Masing-masing orang sibuk memasukan barang-barang ke dalam bus

dan sisanya membantu menyusun barang-barang tersebut di dalam bus. Saya dan teman-teman meminta maaf dan memeluk pemilik rumah yang kami tempati, air mata kami pecah, begitu sebaliknya kakak pemilik rumah itu. Saya sangat merasa bersyukur, artinya kedatangan kami sangat diterima di Kelurahan Petuk Bukit, dilihat dari cara masyarakat melepas kepergian kami dan cara mereka menerima kedatangan kami, sangat terlihat jika kami sudah dianggap seperti keluarga, saya sangat terharu.

Awalnya sempat berpikir bagaimana saya beradaptasi bersama masyarakat di sini, apalagi saya sangat terkendala bahasa dikarenakan masyarakat di Petuk Bukit ini menggunakan bahasa Dayak, sedangkan saya sama sekali tidak bisa berbahasa Dayak. Ternyata pemikiran saya salah, mereka sangat menerima kami dan sangat memahami kami yang tidak bisa berbahasa Dayak seperti mereka. Hari pertama, kedua, ketiga, dan keempat masih sungkan untuk beradaptasi, tapi setelah hari kehari saya lalui akhirnya saya merasa nyaman dan merasa seperti di kampung halaman sendiri. Merasa seperti memiliki keluarga baru di sini. Menganggap kami seperti anak mereka sendiri, dan pemuda pemudi di sini menganggap kami seperti teman mereka sendiri.

Saya sangat senang dan sangat bersyukur ditempatkan KKN di Kelurahan Petuk Bukit ini, saya juga dipertemukan dengan teman-teman satu kelompok yang asik, seru dan baik sekali, selama berKKN dipertemukan

dengan keluarga yang sangat baik, pengalaman yang sangat banyak, dan pelajaran hidup yang sangat memotivasi saya.



Sehari setelah kepulangan KKN, entah kenapa saya merasa sunyi dan hampa, yang biasanya tidur berame-rame sekarang tidur sendiri. Tiba-tiba saya merindukan suasana KKN dan merindukan tempat di mana saya berKKN yaitu Kelurahan Petuk Bukit. Saya mengingat kembali sambil melihat foto-foto dan video kebersamaan bersama teman-teman dan masyarakat Petuk Bukit. Saya rindu duduk di teras rumah, jalan kaki keliling Petuk Bukit, rindu bermain bersama anak-anak, rindu bercengkrama dengan ibu-ibu, rindu hujan-hujan, rindu semuanya yang ada di sana. Saya berpikir dan berbicara sendiri “apa ya yang dilakukan meraka semua pada saat ini”.

Semoga masyarakat di Kelurahan Petuk Bukit tetap aman, tentram, sejahtera dan selalu bahagia. Kami KKN Nusantara Moderasi Beragama kelompok 3 sangat berterima kasih kepada Bapak Lurah, Bapak RT dan Ibu RT, serta masyarakat sudah menerima kami dengan sangat baik saat berKKN. Kami berharap suatu saat bisa bertemu dan bisa bercengkrama lagi.

MENATA KEMBALI

Rinaldi

Heri terakhir KKN di tanggal 31 Agustus 2021, menjadi penanda dan pertanda bahwa besok adalah hari kepulangan kami menuju kota Palangka Raya. Sejenak, Rinaldi terdiam dan terlihat mengekspresikan kebingungan serta kekhawatiran akan suatu hal. Entah apa yang sedang dia pikirkan, hal itu rupanya membuat Hafidzatul Muslimah dan Husnul akhirnya menghampiri dan bertanya ada perihal apakah gerangan yang membuat salah seorang teman terlihat bermurung hati. Rinaldi pun mulai menjawab seraya berkata bahwa dia bersedih hati dikarenakan merasa sedikit sedih dengan keadaan di kelurahan Petuk Bukit. Dia yang berasal dari Program Studi Akuntansi Syariah merasa bahwa aset-aset desa kurang dimanfaatkan dengan baik sehingga membuat Petuk Bukit agak sedikit ketinggalan.

Di Petuk Bukit terdapat beberapa aset desa seperti yang **pertama** aset tanah desa yang berpotensi bisa menjadi sebagai salah satu desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari ujung jalan menuju Petuk Bukit yang keadaanya naik turun dan berbelok-belok. Jika dimanfaatkan dengan baik, maka potensi sebagai desa wisata kemungkinan akan dapat diraih. Caranya adalah dengan melakukan penebasan rumput dan penataan pohon yang tumbuh di pinggir jalan serta penanaman tanaman bunga akan menjadi nilai tambah keindahan. Bayangkan, begitu indahnya suasana alam desa

yang asri dengan pepohonan dan bunga-bunga sepanjang jalan menuju Petuk Bukit, tentu akan membuat sesiapaupun bahkan pelancong luar daerah berbondong-bondong mendatangi kelurahan yang satu ini. Tujuannya utama sudah tentu untuk berekreasi dan bertamasya menikmati indahnya alam.



Yang **kedua** aset yang memang perlu dimanfaatkan sebaik mungkin adalah aliran sungai yang berada di belakang kelurahan Petuk Bukit. Aliran sungai ini pada saat airnya dalam mungkin tidak akan membuat orang heran untuk datang. Akan tetapi, mahasiswa KKN Moderasi Beragama kelompok III punya cerita lain. Pada saat

rombongan KKN datang, kondisi sungai mengalami penyusutan alias air sungai mulai surut. Sehingga tanah yang ada di sekitar sungai dapat nampak terlihat dengan jelas. Tanah hanya bagian atas saja, pada bagian tengah hingga permukaan sungai, yang melapisinya adalah pasir putih. Hal ini rupanya membuat sungai di belakang Petuk Bukit menjadi terlihat seperti pantai putih yang indah. Tentu jika dimanfaatkan dengan baik, akan membuat para *traveler* berdatangan untuk melihat secara langsung sungai yang menyurut.

Aset yang **ketiga** yang ada di Petuk Bukit adalah tempat ibadah. Seperti yang diketahui bahwa di Petuk bukit ada tiga agama yang dianut masyarakat setempat, yakni Islam, Kristen, dan Kaharingan. Ketiga agama ini tentunya mempunyai tempat ibadah masing-masing. Rinaldi menjelaskan bahwa jika ketiga tempat ibadah dirapikan dan diperindah serta memupuk masyarakat agar selalu rukun beragama, maka bias jadi Petuk Bukit akan mejadi kelurahan percontohan Moderasi Beragama. Artinya kelurahan ini akan mampu menampilkan bahwa toleransi antar umat beragama itu perlu dan penting untuk selalu diterapkan dalam keidupan sehari-hari.

Ketiga penjelasan di atas dimaksudkan untuk membangun Petuk Bukit agar lebih maju lagi, di samping akan membuat Petuk Bukit terkenal. Hal utama yang didapat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang hanya mengandalkan penghasilan utama dari menjala ikan. Dengan potensi pengembangan dan pemanfaatan penuh aset yang ada di Petuk Bukit, diharapkan mampu

membawa perubahan lebih baik di kelurahan itu. Desa menjadi maju dan terkenal, masyarakatnya pun juga ikut menjadi lebih bahagia dengan keadaan ekonomi yang akan terbantu bila semisal menjadi desa wisata dan desa percontohan.

Di dalam kekhawatirannya, Rinaldi tetap berharap kepada pemerintah kota Palangka Raya, agar lebih memerhatikan kelurahan-kelurahan sekitar yang memang perlu mendapat perhatian lebih. Turun tangan pemerintah sangat diharapkan masyarakat yang ada di Petuk Bukit. Mereka berharap agar pemerintah memberikan perhatian lebih seperti mau untuk membuat akses jalan berupa pengaspalan jalan, pendirian tiang pancang sinyal agar sinyal akses internet mudah, dan masih banyak lagi.

Perbincangan yang sejadi hingga malam hari ini pun membuat semuanya kelelahan terlebih sambil menyiapkan segala macam perkakas untuk keperluan besok. Malam pun ditutup dengan tidur nyenyak nan lelap.

Tanggal 1 September 2021 kami dijemput menggunakan bus Damri. Terlihat kaca pemilik rumah matanya berkaca-kaca tanda sedih berpisah dengan kami. Husnul yang awalnya menahan tangis, tetapi karena melihat Kartini mengangis, dia pun akhirnya juga ikut mengucurkan air mata. Terlihat juga Astriliani dan Monika mengusap-usap matanya saat keluar dari rumah tempat sekretariat dan tempat kami tinggal, tanda haru melanda hari karena waktu berpisah tiba. Rinaldi dan yang lainnya yang menyaksikan hanya bisa terdiam melihat peristiwa itu, sembari

mengeluarkan seluruh barang dari rumah serta memeriksa kembali apakah ada barang yang tertinggal.

Dari bus, keluarlah pak Ajahari dari LP2M IAIN Palangka Raya bersama 2 orang dari kelompok 4 kelurahan Pager. Anggota kelompok 4 kelurahan Pager semuanya menunggu di dekat simpang tiga jalan menuju Petuk Bukit, sehingga yang ikut hanya 2 orang saja untuk bantu-bantu mengemasi barang-barang kami. Kedua orang itu adalah Yopy dan Endah.

Sembari barang dikemas, di depan rumah berkumpul anak-anak SD yang baru saja pulang, pak Ajahari mengatakan kepada mereka untuk berkumpul dan berfoto bersama kami. Setelah barang selesai dikemas kami pun berfoto untuk terakhir kalinya. Kami mengucapkan salam perpisahan kepada sesiapa yang ada di sekitar hari itu. Kemudian kami memasuki bus dan mencari tempat duduk masing-masing. Perasaan senang karena bisa kembali ke Palangka Raya, tetapi sedih karena sudah berpisah dengan kawan-kawan yang mulai alias baru saja akrab satu sama lain.

Hari hujan saat di jalan membuat keadaan serasa semakin sendu, saat bersamaan sinyal di jalan mulai ada, semua orang *upload* di sosmed tentang perpisahan hari ini dengan *emoticon* sedih. Hingga akhirnya 1 jam lebih perjalanan tibalah kami di depan halaman Aula IAIN Palangka Raya. Terlihat wajah gembira bercampur sendu setiap orang yang turun dari bus jemputan mahasiswa KKN Moderasi Beragama. Ada yang sibuk mengurus menurunkan barang, ada yang sibuk mencari barangnya yang tidak ada,

ada yang sibuk berfoto, dan ada yang sibuk menelpon jemputan pulang ke rumah.

Kami kelompok 3 Petuk Bukit tidak lupa juga berfoto-foto untuk membuat kenangan terakhir bersama. Hingga kemudian, terdengar suara dari panitia untuk mahasiswa asal IAKN dan IAHN agar memasuki bus kembali untuk diantarkan ke masing-masing kampus. Kami yang berasal dari IAIN pun juga mulai dijemput pulang oleh keluarga atau teman.

Rinaldi dijemput oleh temannya yang kebetulan sedang mencari makan untuk makan siang. Selesai mengantarkan barang ke asrama, dia langsung bergegas bersama temannya tadi untuk pergi sama-sama mencari makan siang. Pada hari ini grup *WhatsApp* masih belum terlalu aktif mengirimkan foto atau video kenangan selama di Petuk Bukit. Hanya sebatas menginfokan apakah sudah sampai atau belum di rumah.

Pada malam hari terasalah perbedaan yang benar-benar dapat dirasakan. Biasanya tidur bareng, kali ini tidur kembali dengan kebiasaan masing-masing yakni tidur sendiri. Sebelum tidur grup berbunyi, banyak yang kangen dan teringat bahwa di saat mau tidur pasti pada cerita-cerita terlebih dahulu, sedangkan sekarang hanya bisa melihat ponsel masing-masing saja.

Keesokkan harinya tanggal 2 September, grup DPL 3, ibu Cristi dan ibu Muslimah mulai mewanti-wanti agar laporan KKN segera diselesaikan. Terlihat juga ada pesan yang dikirimkan di grup KKN Moderasi Beragama bahwa

tenggat waktu pengumpulan untuk seluruh kelompok adalah tanggal 15 September 2021. Kami pun akhirnya mulai mencicil laporan kelompok, laporan penelitian, artikel jurnal, buku, dan video kreatif.

Pada Jum'at tanggal 10 September 2021 ibu Christi meminta kami berhadir ke kampus IAKN Palangka Raya untuk melakukan penuntasan tugas pembuatan laporan KKN. Kami dan kelompok 4 pun akhirnya pergi ke kampus IAKN. Kami yang dari IAIN banyak yang belum tahu jalan menuju kampus tersebut. Pada saat yang lain sudah sampai, Rinaldi dijemput Kartini untuk menuju kampus. kedua orang ini juga tidak tahu arah jalan sehingga hanya bisa mengandalkan peta melalui *Google Maps*. Alhasil, kedua orang ini berangkat ke IAKN melewati jalan belakang yang mana jalannya sedikit tidak bersahabat.

Sesampainya di IAKN, semua orang sudah berkumpul dan bersiap mengerjakan laporan sesuai arahan dari ibu Cristi. Terlihat ada gorengan yang dihidangkan sebagai cemilan saat mengerjakan pembuatan laporan. Akan tetapi, pengerjaan terhenti sejenak, karena bertepatan dengan hari Jum'at, maka kawan-kawan laki-laki dari IAIN izin untuk pergi shalat Jum'at terlebih dahulu. Pembuatan laporan pun dilanjutkan mereka yang tersisa di kampus IAKN.

Selesai Jum'at-an, pembuatan masih ditunda terlebih dahulu, karena sudah dimintakan izin kepada ibu Christi untuk makan siang. Monika, Muslimah, Husnusl, Kartini, dan Astiliani pergi makan di Warung Tenda Biru, hingga

pukul 1 siang, barulah semua kembali ke kampus dan menyelesaikan pekerjaan yang tersisa.

Sewaktu membuat laporan sesekali kami mengingat kembali masa-masa saat ber-KKN di kelurahan Petuk Bukit. Gelak tawa pun tak tertahankan mengingat kejadian-kejadian lucu dan menggelikan saat bersama di sana. Namun, karena hari yang semakin sore, ibu Christi pun mendesak kami agar segera menyelesaikan pekerjaan. Ibu Christi sendiri meminta izin pulang terlebih dahulu karena ada urusan terkait kampus yang harus segera dibereskan. Kami, hingga pukul 4 lewat masih dalam tahap mengerjakan laporan. Akan tetapi, Rinaldi, izin pamit duluan karena teman yang menjemputnya sudah sampai di depan gerbang IAKN.

Di kemudian hari tepatnya tanggal 12-13 September, ibu Cristi dan ibu Muslimah semakin mendesak kelompok 3 dan 4 agar segera menyelesaikan laporan KKN. Semua revisi yang telah dilihat pun segera diminta untuk dikerjakan dan dengan batas waktu dikumpul kembali pada hari itu juga.

Seperti halnya hari ini, tanggal 14 September, kedua DPL terus menarget kami sedari pagi hingga sore agar tetap *stay* dengan ponsel dan laptop untuk revisi dan ketikkan tulisan dadakan yang bisa saja dikirim tiba-tiba. Hari ini juga kami diminta menulis buku dengan judul masing-masing dan maksimal 3 halaman ditunggu hingga pukul 15.00 WIB.

BIODATA PENULIS



Astrinitasillahi lahir di Buntok, tanggal 05 Oktober 1999, dari Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Program Studi Teologi.

Kesan: senang bisa berkolaborasi dengan teman-teman dari IAIN dan IAHN dalam melaksanakan KKN, banyak cerita, pelajaran & pengalaman baru yang didapatkan, serta benar-benar bisa mempraktekkan toleransi antar umat beragama baik.

Pesan: hidup itu adalah tentang belajar setiap harinya, syukuri semua yang akan berlalu dan siapkan diri untuk menjalani kehidupan yang akan datang.



Fikri. Lahir di Mandomai, 04 Januari 2001, dari IAKN Palangka Raya, Pendidikan Agama Kristen.

Kesan dan Pesan: banyak hal dan peristiwa selama beberapa puluh hari yang sudah terlewatkan, namun kami merasa, hari-hari itu selalu berada dalam bayangan kehidupan yang kami alami. Akhir kata, kami yakin bahwa kami adalah keluarga yang sukses dalam menjalankan misi mengarungi luasnya kehidupan”. *“Be Humble To Everyone”*.



Hafidzatul Muslimah lahir di Cempaka Mulia Timur, 30 Januari 2002. Dari IAIN Palangka Raya, Program Studi Pendidikan Agama Islam. **Kesan:** Alhamdulillah, saya senang bisa melaksanakan KKN Nusantara Moderasi Beragama tahun ini, banyak hal yang telah terjadi dan bisa dijadikan pelajaran serta pengalaman untuk menata masa depan.

Pesan: Untuk teman teman KKN, tetap semangat kuliahnya, terima kasih akan segalanya.



Husnul Khatimah, lahir di Amuntai 27 April 2000. Sedang melangsungkan pendidikan di IAIN Palangka Raya.

Kesan: banyak pengalaman dan pelajaran baru yang didapat. Berbaur dengan teman dari kampus lain dan juga berbaur dengan masyarakat setempat.

Pesan: kepada masyarakat jangan lupa kami, dan kepada kelompok semoga kalian menjadi orang yang sukses dan jangan ragu menyapa kalau bertemu setelah KKN.



Kartini lahir di Parado Rato Kec. Parado Kab. Bima Prov. Nusa Tenggara Barat pada tanggal 14 Agustus 1999. Sedang menyelesaikan pendidikan S-1 di IAIN Palangka Raya. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Kesan: Sukses adalah sebuah perjalanan dan kuliah adalah sebuah tahapan dalam perjalanan itu. Jangan berhenti, terus berjalan. Saat ini adalah sebuah awal dari kehidupan baru untuk selanjutnya.

Pesan: tetap semangat, jangan menyerah selalu berdoa, berusaha



Lingciani. Tumbang Pangka, 08 Agustus 1999 dari IAHN-TP Palangka Raya, Prodi Hukum Adat.

Kesan: masyarakat Petuk Bukit di mata saya sangat baik, karena kami dianggap sebagai keluarga mereka. **Pesan:** kepada masyarakat Petuk Bukit jangan pernah melupakan kami, anggap kami sebagai keluarga walaupun kami telah jauh, terimalah kami kapan pun kami datang, kami menganggap kalian keluarga kami.



Mardionoe, lahir di desa Rantau Bangkiang 18 Agustus 1996, dari IAHN-TP Palangka Raya Fak. Dharma Acarya, Prodi Pendidikan Agama Hindu

Pesan dan Kesan: Banyak kenangan yang sudah kita rajut/ lalui bersama selama 40 hari, terima kasih atas pengalaman dan ceritanya yang tak akan ku lupakan, untuk teman-teman KKN ku semangat kuliahnya, sukses dalam hal apapun, jangan pernah takut untuk mencoba, lakukan selagi mampu berusahalah selagi bisa, tetap dengan prinsip "apa yang kita tanam hari ini, maka itu yang akan kita tuai hari esok" KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama akan selalu terkenang dan menyimpan banyak kenangan, terima kasih.



Monika, Lahir di tbg. Malahoi, 29 Maret 2001, dari IAKN Palangka Raya, Prodi Pendidikan Agama Kristen. **Kesan:** senang bisa terpilih ikut KKN Moderasi Beragama karenanya saya mendapatkan teman baru, keluarga baru, dan juga mendapat pengalaman serta pengetahuan. Melalui ini saya belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di tempat saya KKN, Petuk Bukit. **Pesan:** semoga kita sukses semua dan dapat lulus tepat waktu. Terimakasih karna selama KKN sudah menjadi keluarga dan saling menjaga. Terimakasih juga untuk keluarga Petuk Bukit karna mau menerima kami dan menolong kami selama ber-KKN di Petuk Bukit.



Rinaldi lahir di Sampit, 10 April 2000, sekarang sedang menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya, Program Studi Akuntansi Syariah. **Kesan:** saya senang bisa ber-KKN di Kelurahan Petuk Bukit rasanya kalau KKN-nya sampai 2 bulan, mungkin saya akan bisa lancar berbahasa Dayak. **Pesan:** saya berharap jika buku ini dibaca oleh banyak pihak, berharap agar banyak yang menilik kelurahan tersebut. Karena, di sana masih banyak membutuhkan peran serta kita semua.



Shiddiq lahir di Kotawaringin Timur pada tanggal 09 September 1999 Program Studi Tadris (Pendidikan) Fisika di IAIN Palangka Raya **Pesan dan Kesan:** Banyak pengalaman yang sudah dilalui dari hari pertama perkenalan sampai di hari perpisahan, semua berjalan dengan baik apalagi bertambahnya wawasan yang dibingkai moderasi beragama, saling toleransi dan terus diingat sepanjang masa, terima kasih kawan-kawan Kelompok 3 yang saling inspirasi dan semangat terus.